WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sritanjung
DEWI SRITANJUNG
MENCARI
AYAH KANDUNG
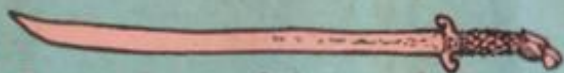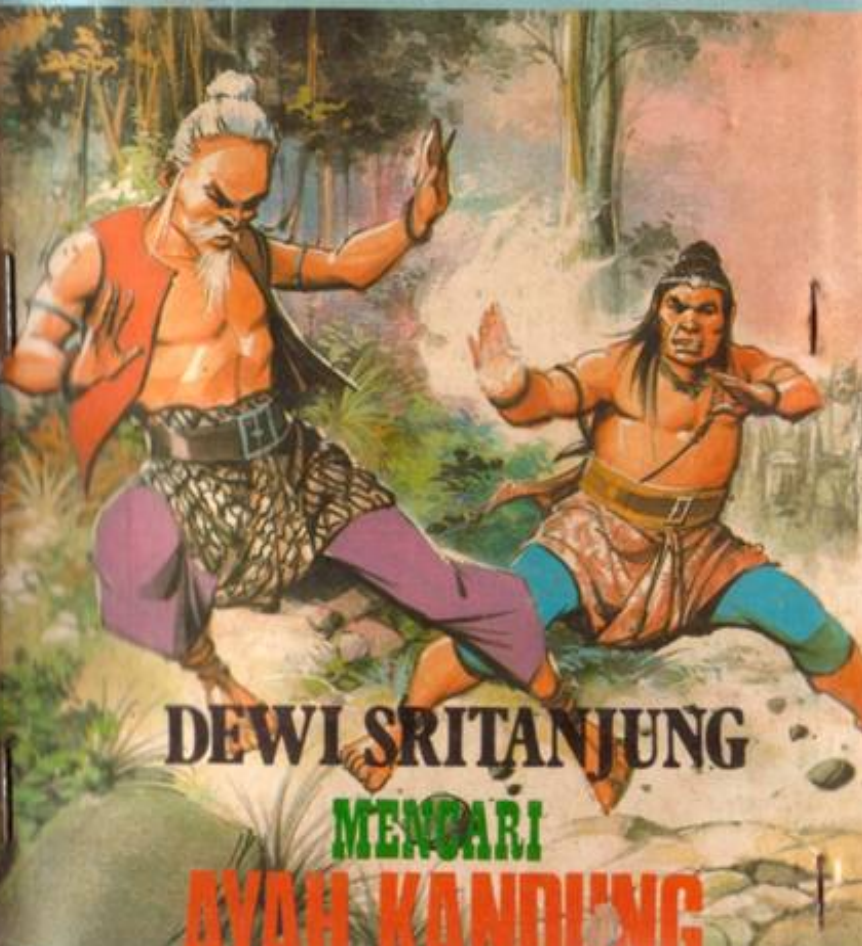
Pengantar.

Buku berjudul "Dewi Sritanjung Mencari Ayah kandung" ini didahului oleh buku berjudul "Persekutuan Dua Iblis". Dalam buku tersebut diceritakan terjadinya usaha peracunan yang dilakukan oleh dua orang murid Si Tangan Iblis, bernama Kaligis dan Sangkan, dan yang ingin diracun tokoh sakti bernama Julung Pujud. Tetapi usaha peracunan itu tidak berhasil karena tokoh itu tidak mempan diracun.

Namun celakanya tuduhan malah kepada gadis cantik cucu Si Tangan Iblis sendiri bernama Sarindah. Dan Julung Pujud menuntut agar cucu berdosa itu diserahkan kepadama untuk diadili.

Setelah Julung Pujud pergi, Sarwiyah tidak percaya apabila yang melakukan peracunan kakak perempuannya. Ia menduga tentu orang dalam sendiri, dan perlu dicari. Alasan Sarwiyah dapat diterima oleh Si Tangan Iblis, dan kakek ini menjadi khawatir kalau Sarindah yang pergi sampai bertemu dengan Julung Pujud dan dihukum. Untuk itu Si Tangan Iblis bersama Sarwiyah lalu meninggalkan rumah, setelah semua murid diperintahkan mencari Sarindah, juga Sentiko (cucu laki-laki) yang sudah tiga bulan lebih pergi tanpa kabar.

Kaligis dan Sangkan yang merasa rahasianya tertutup karena tuduhan malah kepada Sarindah, gembira. Dalam perjalanan mencari Sarindah maupun Sentiko ini, mereka bertemu dengan Dewi Sritanjung di sebuah warung. Gadis yang cantik, polos, lugu ini bisa ditipu oleh mereka. Di dalam hutan Dewi Sritanjung ditangkap oleh mereka dengan maksud yang tidak baik. Untung Dewi Sritanjung gadis perkasa, hingga Sangkan dan Kaligis dapat dikalahkan, tetapi dilepas tanpa disakiti.

Di saat gadis ini akan melanjutkan perjalanan, ia kaget mendengar bentakan perempuan. Dewi Sritanjung lalu

mengintip, dan melihat Sarindah berhadapan dengan Kaligis dan Sangkan. Gadis ini marah kepada dua pemuda tersebut, karena merasa difilnah meracun Julung Pujud. Padahal yang berbuat malah Kaligis dan Sangkan sendiri.

Apa yang terjadi dengan Sangkan dan Kaligis, maupun Dewi Sritanjung dalam ancaman Si Tangan Ibhs silakan Anda mengikuti cerita dalam buku ini. Nama pengarang menjadi jaminan!!

***

1

Dewi Sritanjung kaget mendengar bentakan nyaring suara perempuan.

"Hai Sangkan dan Kaligis. Kamu lari ke mana?"

Dewi Sritanjung heran. Bukankah Kaligis dan Sangkan itu, dua pemuda yang baru saja ia kalahkan dan ia usir? Sekarang ada perempuan membentak. Agaknya perempuan itu seperti dirinya, pernah ditipu oleh dua pemuda itu.

Bagi Dewi Sritanjung apapun peristiwa akan menarik perhatiannya. Karena kejadian dan peristiwa yang ia alami dan ia saksikan akan memberi pengalaman berharga bagi dirinya. Maka ia membatalkan niatnya melanjutkan perjalanan ke ibukota Majapahit untuk mencari ayah kandungnya, kemudian malah timbullah keinginan tahunya, apa yang bakal terjadi antara perempuan itu dengan Kaligis dan Sangkan? Maka menggunakan kecepatan larinya gadis ini sudah menerobos hutan. Tak lama kemudian ia melihat seorang gadis yang wajahnya cukup cantik berhadapan dengan Sangkan dan Kaligis, dan gadis itu bertolak pinggang.

Dewi Sritanjung segera mendekati dengan hati-hati lalu menyembunyikan diri di belakang batu besar.

"Adi Indah..... ahh sungguh kebetulan. Aku dan Kakang Kaligis mencari engkau setengah mati ternyata sekarang kami malah bertemu di sini." Sangkan berkata.

Perempuan muda yang memang Sarindah itu mendengus dingin. "Apakah keperluanmu mencari aku?"

"Atas perintah Guru, kami harus memanggil engkau pulang."

"Untuk diadili karena sudah mencoba meracun Julung Pujud?"

"Ahh.... Adi Indah sudah tahu?" Sangkan dan Kaligis

terkejut sekali.

"Hi hi hik, kamu jangan berpura-pura di depanku dan kamu jangan mencoba membela diri dengan cara mencuci tanganmu yang kotor. Huh, bukankah kamu sendiri yang sudah sengaja menaruh racun dalam tuak itu?"

"Tid.... tidak!" Hampir berbareng Kaligis dan Sangkan menyangkal, akan tetapi ucapannya tidak lancar.

"Huh huh, kamu bisa menipu orang lain, tetapi kamu tidak dapat menipu diriku. Kamu sudah memberi racun pada tuak yang dihidangkan kepada Paman Julung Pujud kemudian kamu memfitnah aku, bukan? Pengecut!"

Sangkan yang lebih licin dan pandai bicara cepat membela diri, "Tidak! Sungguh mati aku dan Kakang Kaligis tidak melakukan perbuatan itu. Adi Indah, kami berani bersumpah. Kami tidak melakukan perbuatan itu."

"Kamu keparat huh! Siapakah yang mau percaya kepada omonganmu? Tanganmu sudah berlumuran darah! Kamu bangsat busuk! Bukankah kamu secara curang sudah membunuh Kakang Tanu Pada dan Kakang Kebo Pradah?!"

"Ohh .... ohh..... tidak! Demi Dewata Agung, aku tidak melakukannya!" sahut Kaligis cepat, tetapi wajahnya berubah pucat.

"Aku juga tidak!" bantah Sangkan dengan wajah pucat pula. "Selama mencari Adi Sentiko, aku belum pernah ketemu dengan mereka."

Akan tetapi diam-diam dua orang pemuda ini kaget seengah mati, mengapa rahasia yang selama ini mereka tutup rapat, Sarindah sudah bisa tahu?

Lalu siapakah yang sudah membocorkan rahasia ini? Tetapi kemudian dua orang ini teringat Mahisa Singkir yang ketika itu menyaksikan apa yang sudah mereka lakukan, membunuh Tanu Pada dan Kebo Pradah. Tentu dialah yang sudah membocorkan rahasia ini.

Teringat kepada Mahisa Singkir, mereka amat menyesal. Mengapa ketika itu tidak membunuh mati saja Mahisa Singkir seperti yang telah mereka lakukan kepada Tanu

Pada dan Kebo Pradah? Kalau saja ketika itu membunuh Mahisa Singkir tentunya rahasia ini takkan bisa terbuka karena tidak ada saksi lagi.

Akan tetapi semuanya sudah terjadi, sesal kemudian tidak ada gunanya lagi. Sekarang orang sudah tahu rahasia mereka. Maka apabila dapat mereka akan membela diri dengan mulut. Kalau tidak mungkin mereka akan membela diri dengan ketajaman pedang.

"Kamu keparat busuk!" caci Sarindah dengan marah. "Baik usahamu meracun itu, maupun pernbunuhan yang kamu lakukan terhadap Kakang Tanu Pada maupun Kebo Pradah...."

Sarindah berhenti sejenak, karena sedu sedan naik ke kerongkongan. Lalu "......tak mungkin kamu dapat mungkir lagi. Tahu? Kamu manusia busuk yang tidak pandai membalas budi. Maka sekarang menyerahlah aku tangkap agar mendapat pengadilan dari Kakekku. Jika kamu melawan, pedang ini akan bicara!"

"Sring....."

Seleret sinar putih memancar dari sebatang pedang, tertimpa sinar matahari. Sarindah sekarang sudah tidak kuasa menahan kemarahannya lagi berhadapan dengan Sangkan dan Kaligis.

Karena sudah menduga rahasia sudah bocor maka tidak ada perlunya lagi berpanjang mulut. Sangkan menatap Kaligis.

"Kakang Kaligis!" Katanya. "Cabut senjatamu. Tidak ada gunanya lagi kita membela diri dengan mulut. Hayo, rahasia sudah bocor. Mau apa lagi?"

"Tapi..... tapi...." Kaligis masih ragu dan berusaha mencegah.

Sangkan memotong, "Kakang Kaligis! Kalau rahasia sudah bocor, mau apa lagi? Mungkirpun tak ada gunanya lagi. Huh, semua ini gara-gara Mahisa Singkir."

Sarindah ketawa terkekeh nyaring, dan suara ketawa itu bercampur dengan sedu sedan yang naik ke kerongkongan, "Kakang Tanu Pada..... Oh, ternyata kau

sudah dibunuh oleh manusia biadab ini. Hemm, saksikanlah hari ini aku akan membalaskan sakit hatimu, dan akan aku penggal kepala manusia busuk itu, lalu akan kubawa kepada Kakek, sebagai bukti selesainya tugasku!"

"Trang!"

"Trang!"

Terdengar benturan yang nyaring kelika pedang Sarindah menyambar dan ditangkis oleh Kaligis maupun Sangkan.

Dewi Sritanjung yang mengintip dari belakang batu menjadi berdebar dan hatinya tegang. Ia tidak tahu arti dan arah yang mereka bicarakan. Yang dapat ia simpulkan hanya sedikit, gadis ini marah karena dua orang pemuda ini sudah mencoba meracun orang. Disamping itu juga dituduh pula sudah membunuh dua orang. Dalam hati gadis ini kemudian timbul pendapat, kalau benar tuduhan itu, berarti dua orang pemuda ini memang jahat. Dirinya mendapat beban tugas dan kewajiban oleh guru, agar selalu ringan tangan membela kebenaran dan keadilan. Maka dalam hatinya sudah memutuskan, apabila perempuan itu sampai kalah, ia akan turun tangan dan menolong.

Apa yang sudah terjadi, sehingga bertemu dengan Sangkan dan Kaligis, Sarindah sudah dapat memastikan bahwa percobaan peracunan maupun pembunuhan terhadap Tanu Pada dan Kebo Pradah, semua dilakukan oleh Sangkan dan Kaligis?

Memang ada sebabnya.

Seperti apa yang sudah di ceritakan di dalam cerita berjudul "Kobaran Api Asmara", para murid Si Tangan Iblis atau kakek Sarindah mendapat tugas supaya mencari Sentiko yang pergi diam-diam. Si Tangan Iblis kawatir, karena jelas kepergian Sentiko itu dengan maksud membalas dendam kepada Gajah Mada dan Mpu Nala. Tetapi ternyata di antara murid ini ada yang tidak melakukan tugas dengan baik, malah mementingkan kepentingan pribadi. Murid ini adalah Sangkan dan Kaligis, karena diam-

diam mereka mencintai cucu guru mereka sendiri bernama Sarindah dan Sarwiyah.

Padahal diam-diam, Sarindah dan Sarwiyah sudah terlanjur mencintai Tanu Pada dan Kebo Pradah. Dalam usaha mendapatkan cinta dari dua gadis ini maka Kaligis dan Sangkan secara curang membunuh pemuda tersebut. Maksudnya apabila dua orang pemuda itu mati, cintanya akan beralih kepada mereka. Pada saat terjadinya pembunuhan atas diri Tanu Pada dan Kebo Pradah di desa Sukorejo ini, justru ada seorang saksi hidup, ialah Mahisa Singkir. Tetapi pemuda ini diancam akan dibunuh apabila berani membocorkan rahasia itu.

Akibatnya Mahisa Singkir ketakutan. Ia tidak berani pulang kepada gurunya, dan malah bermaksud membunuh diri. Tetapi usahanya membunuh diri ini gagal dihalangi oleh Mpu Anusa Dwipa, yang kemudian malah menjadi guru Mahisa Singkir secara tidak resmi.

Sesudah berhasil membunuh Kebo Pradah dan Tanu Pada ini, kemudian mereka menjadi kecewa, karena atas persetujuan antara Si Tangan Iblis dan Julung Pujud, maka Sarwiyah dipertunangkan dengan Warigagung. Akibat kekecewaan ini maka kemudian Kaligis bekerjasama dengan Sangkan berusaha meracuni tuak yang dihidangkan untuk Julung Pujud.

Pada saat itu Sarindah sendiri justru kecewa hatinya, karena Sarwiyah mau saja dijodohkan dengan Warigagung. Akibat kecewa ini maka kemudian Sarindah pergi dengan maksud mencari Tanu Pada yang terlambat kembali pulang dan melaporkan hasilnya mencari Sentiko. Tetapi justru kepergiannya secara diam-diam ini, kemudian menimbulkan salah duga, Sarindah dicurigai telah melakukan peracunan tuak itu. (Baca cerita berjudul "Persekutuan Dua Iblis", Anda akan tahu lebih jelas duduk perkaranya).

Dalam penasaran dan jengkelnya dituduh meracun Julung Pujud ini kemudian tanpa kenal lelah Sarindah pergi. Kepergiannya itu, disamping mencari kakeknya untuk membersihkan diri dari tuduhan, iapun curiga bahwa

peracunan itu tentu dilakukan oleh Kaligis dan Sangkan.

Ketika dirinya tiba di desa Nongkojajar, berhentilah Sarindah dalam sebuah warung, untuk mengisi perut. Di warung ini Sarindah curiga oleh pandang main seorang pemuda yang jajan pula di warung itu dan gadis ini menjadi gelisah. Untung ia segera tertolong oleh keadaan, karena pemuda yang bernama Rudra Sangkala itu kemudian terlibat perselisihan dengan Adityawarman. Maka setelah perut kenyang dan rasa haus hilang, Sarindah meneruskan perjalanan.

Akan tetapi betapa kaget gadis ini, ketika sedang masuk ke dalam kawasan hutan kecil tak jauh dari desa Poncokusumo, gadis ini menjerit saking kagetnya. Sebab secara tiba-tiba seorang pemuda sudah melompal turun dari sebatang dahan pnhon. Dan yang menyebabkan Sarindah kaget adalah karena turunnya pemuda tersebut justru tepat di depannya, hingga hampir saja dirinya dapat dipeluk. Untung sekali ia masih dapat menghindarkan diri kemudian ia berdiri dengan sepasang matanya yang memancarkan kemarahan.

"Kurangajar kau!" Bentaknya.

Namun kemudian hati gadis ini berdebar dan tegang, ketika mengenal kembali pemuda kurang ajar ini bukan lain adalah pemuda yang mencurigakan di warung kemarin, yang bukan lain adalah Rudra Sangkala.

Bentakan Sarindah ini disambut dengan ketawa Rudra Sangkala yang terkekeh. Lalu sambil mengamati wajah jelita Sarindah, mulut pemuda itu cengar-cengir.

"Siapakah yang kau sebut kurang ajar itu?" tanyanya.

"Huh, siapa lagi kalau bukan kau. Aku sedang lewat, kenapa engkau melompat turun dari pohon tanpa melihat-lihat dahulu? Huh, apakah jadinya apabila kakimu tadi jatuh tepat pada pundakku? Kau manusia tanpa aturan!"

Rudra Sangkala terkekeh. Lalu. "Tetapi nyatanya toh tidak, heh heh heh heh."

"Tetapi engkau kurang ajar karena mau memeluk orang!"

“Apakah salahnya? Engkau gadis dan aku jejaka. Engkau perempuan cantik dan aku laki-laki. Bukankah itu sudah lumrah?”

Jawaban Rudra Sangkala yang seenaknya sendiri ini memancing kemarahan Sarindah. Dasar gadis ini wataknya berangasan, maka sudah membantingkan kakinya saking gemas, lalu dampratnya,

“Bangsat kau, mulutmu kotor! Huh, aku tidak sudi bicara dengan kau. Minggirlah!”

Rudra Sangkala menyeringai. Jawabnya seenaknya, “Kalau aku tak mau, kau bisa apa?!”

Seperti meledak dada gadis yang berangasan ini mendengar jawaban yang menantang itu. Bentaknya geram. “Huh, akan kupukul remuk kepalamu!”

“Aduh, jangan, heh heh heh heh!” Rudra Sangkala malah mengejek. “Jauh-jauh aku menyusulmu, mengapa tanggapanmu malah seperti ini, manis. Ahh, Adikku yang aku kasihi, tidakkah engkau merasa bagaimanakah perasaanku sejak kemarin bertemu di warung itu? Aku menjadi jatuh cinta pada saat pandang mata pertama kali. Apakah engkau tidak merasa? Ahh, engkau jangan menyiksa hatiku Manis, dan tanggapilah cintaku ini. Ketahuilah aku tidak enak makan dan tidak enak tidur akibat selalu ingat padamu yang jelita. Hayo......”

“Tutup mulutmu!” bentak Sarindah memotong ucapan Rudra Sangkala yang belum selesai. Gadis ini menjadi amat muak mendengar ucapan pemuda itu. “Huh, sangkamu aku ini perempuan macam apa?”

“Heh... heh... heh... heh, tentu saja engkau bukanlah perempuan palsu. Adik manis, lihatlah aku. Bukankah aku seorang pemuda gagah dan ganteng? Hayolah, jangan rewel lagi. Kita.....”

“Makanlah pedang ini!” bentaknya memotong ucapan Rudra Sangkala yang belum selesai.

Gadis berangasan ini, tidak kuat lagi menahan sabarnya, ketika ucapan Rudra Sangkala semakin menjadi kurang ajar.

“Ahhh… pedang itu tidak bermata Adikku cantik, engkau jangan sembrono! Heh… heh… heh… heh!” Dengan ringan dan gesit pemuda ini melompat ke samping, namun mulutnya tetap terkekeh dan mengejek.

Akan tetapi Sarindah yang berwatak berangasan ini, sudah tidak peduli lagi. Pedangnya bergerak seperti kilat cepatnya menyambar-nyambar menghujani serangan kepada pemuda yang dianggap kurangajar itu. Sambaran pedangnya demikian mantap dan berbahaya.

Memang tidak percuma gadis ini sebagai salah seorang cucu dan murid Si Tangan Iblis. Sambaran pedangnya mantap, gerak pedangnya menggetar, menyebabkan arah serangan sulit diduga. Tampaknya menyerang sebelah kiri, tetapi sebenamya menyerang sebelah kanan. Tampaknya menyerang bagian atas, tahu-tahu ujung pedang sudah menukik turun dan menyerang bagian bawah. Ilmu pedang hasil gubahan Si Tangan Iblis ini gerakannya campuran antara gerak ilmu tombak dan ilmu pedang memang benar-benar berbahaya.

Sebaliknya Rudra Sangkala bukanlah pemuda sembarangan. Ia murid seorang wanita sakti Murti Sari, yang sudah menganggapnya sebagai anak kandungnya sendiri. Maka walaupun sambaran pedang gadis ini seperti kilat cepatnya, ia tidak kesulitan menghindarkan diri dengan berlompatan.

“Tring… tring… cring… cring….!” terdengar beberapa kali dencingan pedang nyaring oleh sentilan jari tangan Rudra Sangkala. Pedang gadis ini menyeleweng dan diam-diam gadis yang berangasan ini menjadi kaget juga, ketika ia merasakan lengannya tergetar hebat dan panas. Namun dalam marahnya, ia terus menghujani serangan-serangan berantai yang amat dahsyat.

“Heh… heh… heh… heh,” Rudra Sangkala terkekeh. “Engkau jangan bandel dan keras kepala Adik Manis. Percayalah, aku benar-benar sudah jatuh cinta padamu!”

Tetapi Sarindah terus menghujani serangan berbahaya, tanpa membuka mulut. Sebab ia sudah menduga, pemuda

ini tentu seorang pemuda bejat moral. Pemuda yang suka mempemiainkan perempuan, dan seorang pemuda yang hanya mengumbar nafsu. Ia sadar akan celakalah dirinya apabila sampai jatuh ke tangan pemuda macam ini. Maka apapun jadinya, ia harus dapat merobohkan pemuda kurangajar ini.

“Cring... cring... tring... tring....!” sentilah jari tangan Rudra Sangkala secara tepat memukul batang pedang, hingga pedang Sarindah menyeleweng. Tetapi apa yang dilakukan oleh pemuda ini sekarang, bukan hanya sekadar menangkis pedang. Sebab sambil menangkis, diam-diam ia sudah menyebarkan racun wangi untuk membuat gadis ini pening lalu tidak sadarkan diri. Dan dengan demikian ia akan dengan gampang dapat menangkap gadis galak yang ayu ini.

Hidung Sarindah tiba-tiba menghirup bau yang wangi. Namun karena gadis ini tidak menduga buruk, ia tidak menutup pernapasannya. Pedangnya terus menyambar dengan dahsyat sedang pemuda itu belompatan ke sana dan kemari sambil mengejek dan tertawa.

Tiba-tiba saja Sarindah merasakan kepalanya berdenyutan pening sekali. Pandang matanya menjadi kabur. Namun demikian Sarindah masih terus menyerang Rudra Sangkala dengan dahsyat Hanya sayang, gerakannya sekarang mulai kacau dan ngawur.

Tring.....! Ahhhhh......!

Pedang gadis itu sudah terpental terbang, ketika dipukul keras oleh Rudra Sangkala dan Sarindah berteriak nyaring saking kaget.

Kemudian sambil ketawa terkekeh gembira Rudra Sangkala sudah melompat maju dengan maksud menubruk, menangkap dan memeluk gadis jelita yang menarik hatinya itu.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring dan angin pukulan menyambar dari arah belakang. Tetapi tanpa membalikkan tubuh Rudra Sangkala sudah menggerakkan tangan kin ke belakang.

“Plakk..... Aihhh.....!” seruan kaget meluncur dari mulut dua-duanya.

Sebagai akibat benturan tangan tadi, dua-duanya sudah terhuyung dan sesaat kemudian mereka sudah melompat, lalu berhadapan dengan mata saling mendelik.

Adapun Sarindah yang sudah terpengaruh oleh racun wangi itu tidak kuasa bertahan lagi, gadis ini terhuyung, kemudian roboh terguling di tanah dan tidak sadarkan diri lagi.

“Siapa kau!” bentak Rudra Sangkala marah karena merasa terganggu.

“Hemm, tidak ada yang perlu aku sembunyikan. Aku Mahisa Singkir. Dan kau, apakah namamu Rudra Sangkala?”

Rudra Sangkala berjingkrak kaget, pemuda yang baru datang ini sudah mengenal namanya. Namun sejenak kemudian pemuda ini terkekeh. Karena sudah barang tentu pemuda yang baru datang ini mengenal namanya. Bukankah namanya sekarang menjadi semakin menanjak tinggi sesudah ia membuai kegemparan di Mojoduwur, membunuh Tumenggung Gora Swara dan membakar desa itu ?

“Heh... heh... heh... heh, engkau sudah mengenal aku?” Rudra Sangkala mengejek. “Hayo, lekaslah enyah dari sini, sebelum aku marah dan menghajarmu. Apakah sebabnya engkau mencampuri urusanku?”

Hemm. Mahisa Singkir mendengus dingin, “jika engkau tidak melakukan kejahatan dan berbuat sewenang-wenang, tentu saja aku takkan mencampuri urusanmu ini. Tetapi dengan perbuatanmu sekarang ini, yang mau mencelakakan Mbakyu Sarindah manakah mungkin aku dapat berdiam diri?”

Rudra Sangkala mendelik. Tetapi sejenak kemudian segera terkekeh, “Heh heh heh heh, engkau sudah kenal dengan gadis ini? Bagus! Engkau akan menjadi pembelanya? Bagus! Ha... ha... ha... ha, marilah kita coba!”

Selesai mengucapkan kata-katanya, dengan gerak yang

cepat luar biasa. Rudra Sangkala sudah melesat. Jari tangannya terbuka seperti cakar garuda. Cengkeramannya segera mengancam bagian tubuh Mahisa Singkir yaug lemah, bertubi-tubi dan tidak terduga.

Akan tetapi untunglah, Mahisa Singkir sekarang bukanlah Mahisa Singkir beberapa bulan lalu, setelah ia mendapat gemblengan dari Mpu Anusa Dwipa. Cengkeraman cengkeraman berbahaya dan bertubi-tubi itu tanpa kesulitan dapat ia hindari, dan salah satu cengkeraman Rudra Sangkala yang mengancam ubun-ubunnya ia tangkis dengan tangan kanan. Sedang pukulan tangan kanan lawan yang mengarah dadanya, diterima oleh Mahisa Singkir dengan tangan dengan gerakan mendorong.

“Plak........Aihh.....!”

Tubuh dua orang muda itu masing-masing terhuyung mundur beberapa langkah ke belakang. Rudra Sangkala kaget setengah mati. Sebaliknya Mahisa Singkir juga menjadi kagum. Pikirnya, *Ahh benar-benar perkasa bocah ini. Maka pantas menjadi begitu sombong dan tidak memandang sebelah mata kepadaku.*

Dalam pada itu Rudra Sangkala menjadi penasaran. Sambil menggeram keras pemuda ini sudah melompat tinggi ke depan. Dua belah tangannya dengan jari terbuka sudah melakukan serangan dari atas sedang tangan kirinya berusaha mencengkeram ubun-ubun dan tangan kanan berusaha menusuk mata.

Dengan gerak gesit Mahisa Singkir sudah berhasil menyelamatkan diri. Kemudian ia membalas dengan dorongan menggunakan dua tangan. Rudra Sangkala jungkir balik di udara untuk raenghindarkan diri dari dorongan lawan yang bertenaga itu. Namun Mahisa Singkir tidak mau memberi kesempatan, dan ia sudah melompat tinggi dengan maksud memukul lawan di saat lawan kurang menjaga diri. Tetapi tahu-tahu kepalanya menjadi pening dan pandang matanya menjadi kabur.

“Dess.......blukk.....!”

Tubuh Mahisa Singkir terbanting keras di tanah. Muntah

darah lalu pingsan. Pemuda ini ketika menghirup bau wangi tidak curiga, dan ia tidak berusaha menutup pernapasannya. Dan sebagai akibatnya ia menjadi korban racun wangi Rudra Sangkala.

"Heh... heh... heh, mana mungkin engkau dapat menang melawan aku?" Sesumbar Rudra Sangkala sambil terkekeh. "Tetapi huh... engkau sudah mengganggu diriku. Engkau sekarang harus mampus. Enyahlah sekarang juga!"

Sambil berkata, kakinya sudah bergerak untuk menendang. "Buk.... Aduh....!"

Ternyata bukan tubuh Mahisa Singkir yang terpental oleh tendangannya, malah dirinya sendiri yang terpental, kemudian jatuh terguling.

Pemuda inipun cepat-cepat melompat dan berdiri. Namun celakanya tubuhnya terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Dan ketika ia dapat berdiri tegak, mata pemuda ini terbelalak. Ternyata di samping tubuh Mahisa Singkir yang menggeletak pingsan itu sekarang ada seorang laki-laki tua yang gendut, memakai jubah putih kedodoran dan kepalanya gundul pula. Agaknya tendangannya tadi tidak memukul tubuh Mahisa Singkir, tetapi malah memukul kakek itu. Pantas saja dirinya terdorong oleh tenaga yang kuat sekali.

Kakek gendut yang berjubah putih kedodoran itu, sekarang sudah meloncat berdiri sambil mengebas-ngebas jubahnya yang kotor oleh tanah.

"Heh... heh... heh... heh, kurangajar kau. Mengapa sebabnya ada orang tidur kau tendang?"

Wajah Rudra Sangkala merah padam, karena merasa diejek dan direndahkan. Maka meledaklah kemarahan pemuda ini, kemudian "sring...." pedang pusaka Wesi Kuning sudah tercabut dari sarung. Sinar kuining kemilauan tertimpa oleh sinar matahari. Dan sambil mengamangkan pedang pusakanya ini Rudra Sangkala sudah membentak.

"Jahanam tua! Siapa kau berani mencampuri urusanku? Hayo, lekas enyahlah sebelum pedang ku ini memancung

kepalamu!"

"Heh... heh... heh... heh, anak muda, mengapa engkau bermain-main dengan pedang itu?" tegur Mpu Anusa Dwipa guru Mahisa Singkir yang baru. "Sarungkanlah pedangmu dan kemudian pergilah. Apakah kesalahan muridku, hingga engkau membuat dia pingsan seperti ini? Huh, kau terlalu sembrono. Bukankah engkau menggunakan semacam racun yang baunya wangi? Hai, apakah hubunganmu dengan Murti Sari?"

Kalau saja Rudra Sangkala mau berpikir dan tidak takabur, seharusnya ia sadar bahwa orang tua gendut ini amat luas pengetahuan dan pengalaman. Ini membuktikan seorang sakti mandraguna, dan seharusnya ia tahu diri dan lekas pergi sambil minta maaf. Tetapi sayang sekali ia terlalu membanggakan diri dan membanggakan nama besar gurunya. Dan ia malah menduga, apabila kakek ini tahu dirinya murid tunggal dan anak angkat Murti Sari, kakek gendut ini tentu ketakutan, lalu lari terkencing-kencing.

"Huh, kau ingin tahu siapa aku?" sahut Rudra Sangkala dengan nadanya yang amat merendahkan. "Aku adalah anak angkat dan murid tunggal Murti Sari. Dan sekarang kau tak lekas pergi apakah minta kuhajar babak belur?"

Mendengar jawaban Rudra Sangkala yang sombong dan ketus ini Mpu Anusa Dwipa mengerutkan alis kurang senang. Kemudian katanya, "Hemm, gurumu sesat engkaupun ikut menjadi sesat. Sayang .... engkau masih muda, tetapi sepak terjangmu sudah sewenang-wenang. Anak, ingatlah engkau akan hari depanmu sendiri."

"Aku tidak butuh obrolanmu!" bentak Rudra Sangkala semakin marah. "Sekali lagi aku peringatkan. Lekaslah engkau enyah dari sini, dan bawa pergi pula muridmu yang memuakkan itu. Salahnya sendiri muridmu lancang mengganggu kesenanganku. Pergi. Pergi! Dan aku akan memadu kasih dengan perempuan cantik ini!"

"Hemm, bocah! Engkau jangan meneruskan niatmu yang sesat itu!"

“Cerewet!” bentak pemuda ini. “Terimalah pedangku!”

Sambil mengucapkan ancaman ini, Rudra Sangkala sudah menerjang maju dan pedangnya menyambar ke depan menikam ke arah dada. Akan tetapi sebelum tiba pada sasarannya, gerak pedang itu sudah berubah menggeletar ke kiri, lalu menyabat leher.

“Plakk.....dess......Aduhh.....!” Rudra Sangkala mengeluh dan terhuyung ke belakang.

Gerakan Rudra Sangkala memang cepat. Tetapi gerak tangan Mpu Anusa Dwipa lebih cepat lagi. Tangan kanan telah menampar batang pedang sehingga pedang itu terpental lalu jatuh ke tanah. Belum hilang rasa kagetnya, tubuhnya sudah terpental dan terhuyung-huyung oleh pukulan tangan kiri lawan.

Masih untung pemuda ini berhadapan dengan Mpu Anusa Dwipa, seorang kakek berhati emas. Pukulan kakek tersebut tidak menyebabkan terluka, hanya menyebabkan dadanya sesak saja. Tetapi sekalipun demikian pemuda ini sekarang menjadi sadar diri. Kakek gendut ini jelas sakti mandraguna dan bukanlah tandingannya. Sebagai seorang yang licik dan cerdik, ia takkan menjadi nekad apabila tidak ingin celaka.

Ia sadar dirinya tidak boleh nekad. Karena nekad sama artinya membunuh diri. Tetapi sekalipun demikian sebelum melangkah pergi, ia berkata ketus, “Lumrah saja engkau menang melawan aku. Tetapi huh, kemudian hari jika engkau berhadapan dengan Guruku, tahu rasa!”

Mpu Anusa Dwipa tidak menyahut, dan hanya sepasang matanya saja memandang kepergian Rudra Sangkala. Ia menghela napas terharu, merasa kasihan kepada pemuda sesat itu. Sebab pemuda itu tidak bersalah, maka kakek ini tidak benci kepada pemuda itu. Sebab bagi dirinya, rasa benci itu adalah salah satu bentuk dari kekecewaan dan kekecewaan bukan lain adalah bentuk dari perwujudan dari "si aku" yang selalu menghendaki terpenuhinya keinginan.

Sesudah bayangan Rudra Sangkala tidak nampak lagi,

kakek gendut ini segera mengambil butiran ohat dari tempat simpanannya. Sebutir obat dimasukkan ke dalam mulut Mahisa Singkir, dan sedikit air dituangkan ke dalam mulut Mahisa Singkir. Sesudah itu ia berbuat sama untuk Sarindah. Lalu tanpa mengucapkan sesuatu kakek gendut ini sudah pergi dan membiarkan Mahisa Singkir dan Sarindah menggeletak di tanah.

Tak lama kemudian Mahisa Singkir sudah bergerak dan membuka matanya. Pemuda ini mula-mula heran mendapatkan dirinya menggeletak di tanah. Tetapi sesudah otaknya kembali bekerja, ia segera ingat apa yang sudah terjadi. Rasa pening sudah hilang dan pandang matanya juga sudah pulih kembali, Ia meloncat bangkit, tetapi lawan yang tadi menyebabkan dirinya roboh pingsan sudah tidak tampak lagi. Di sekitar tempat ini sudah sepi.

Namun ketika ia melihat Sarindah masih belum bergerak dan menggeletak, Mahisa Singkir terjingkrak. Ia cepat menghampiri. Tetapi belum juga pemuda ini sempat menyentuh tubuh Sarindah, gadis inipun sudah bergerak pula.

Melihat pemuda tadi sudah pergi, dirinya tahu-tahu pulih kembali seperti sedia kala, dan Sarindah pun sekarang sudah sadar, maka pemuda ini segera pula sadar apa yang terjadi. Ia percaya, Mpu Anusa Dwipa sudah muncul pada saat yang tepat, sehingga dapat mengusir pemuda itu dan menolong dirinya maupun Sarindah.

Diam-diam Mahisa Singkir geleng-geleng kepala, apabila teringat sepak terjang kakek gendut itu. Selama beberapa bulan ini dirinya digembleng penuh kasih dan mencapai kemajuan pesat. Namun demikian Mpu Anusa Dwipa tetap saja tidak mau disebut sebagai guru, Kakek gendut itu selalu saja memberi alasan, dirinya bukanlah guru. Mpu Anusa Dwipa selalu mengatakan, secara kebetulan dirinya mempunyai ilmu yang perlu dipelajari Mahisa Singkir, dan diajarkannya. Maka hubungan antara Mahisa Singkir dengan Mpu Anusa Dwipa selama ini seperti dua orang sahabat saja.

Akan tetapi betapa kaget Mahisa Singkir, ketika tiba-tiba Sarindah sudah menodongkan pedang mengancam dada. Maka pemuda ini pucat disamping heran.

"Mbakyu Indah, apa-apaan ini?" tanya Mahisa Singkir sambil memandang gadis itu.

Diam diam pemuda ini khawatir sekali, melihat wajah yang marah dan sepasang mata yang mengeluarkan sinar api.

"Engkau jahanam Mahisa Singkir!" bentak Sarindah. "Apa saja yang sudah engkau lakukan terhadap diriku. Huh, apakah sebabnya tahu-tahu aku sudah menggeletak di tanah dan pakaianku menjadi kotor seperti ini?"

Gadis berangasan ini sudah tentu salah duga. Karena dirinya menggeletak di tanah dan melihat Mahisa Singkir berdiri tak jauh dari tempatnya terbaring, lalu menduga buruk. Gadis ini cepat menduga, Mahisa Singkir sudah melakukan perbuatan tidak senonoh terhadap dirinya.

Untung sekali Mahisa Singkir tidak menjadi gugup oleh todongan ujung pedang yang tajam itu. Dan dalam pada itu, pemuda ini pun sudah dapat menduga, tentang sebabnya Sarindah berbuat seperti ini.

"Mbakyu, mau bunuh boleh bunuh, tetapi dengarkan dahulu keteranganku. Sebelum aku datang di sini, lebih dahulu engkau berhadapan dengan siapa? Bukankah engkau tadi berkelahi dengan seorang laki-laki?"

Mendengar ucapan Mahisa Singkir ini, semula Sarindah mengerutkan alis. Namun kemudian lengannya gemetar dan pedangnya runtuh di tanah, kemudian gadis ini menjatuhkan diri dan menangis sesenggukan.

Melihat ini Mahisa Singkir menjadi semakin heran dan tidak mengerti. Apa-apaan ini? Tadi begitu bangun sudah marah dan menodong dirinya. Sekarang setelah diberi penjelasan, tahu-tahu sudah menangis.

Mahisa Singkir terharu, lalu bertanya. "Mbakyu, apakah sebabnya kau menangis?"

"Hu... hu... huk.... huuuuu.... memang nasibku amat buruk." Sarindah meratap di tengah tangisnya. "Aku.... aku

sekarang sudah ternoda.... oh.... aku tentu sudah bukan gadis suci lagi.... oleh perbuatan manusia terkutuk tadi. Oh... lebih baik aku bunuh diri saja.....”

Tiba-tiba tangan Sarindah menyambar pedangnya guna memenggal lehernya sendiri. Untung Mahisa Singkir waspada, secepat kilat tangannya menyambar pergelangan tangan Sarindah lalu memencet.

A”duhh, jahanam kau Mahisa Singkir!” cacinya.

“Sabarlah Mbakyu,” hibur Mahisa Singkir. “Bertindak tanpa pikir hanya akan merugikau diri sendiri. Maka.....”

“Jangan cerewet! bentak Sarindah. Keparat kau! Gampang saja orang buka mulut, tetapi aku... hu hu huuuu.....aku sudah tidak berharga lagi sesudah......hu hu huuuuu.....”

“Apakah dugaanmu itu sudah benar?” tanya pemuda ini. “Sebaiknya Mbakyu memeriksa diri sendiri lebih dahulu. Ada perubahan ataukah tidak? Kalau tidak, jelas dugaan Mbakyu hanya ngawur belaka. Dan sebaliknya apabila itu memang benar terjadi, bukan engkau saja yang mati. Hemm, sebelum engkau bunuh diri, bunuhlah aku lebih dahulu.”

Gadis ini matanya terbelalak, memandang Mahisa Singkir. Tetapi mendadak tangisnya berhenti. Ia mengusap air matanya yang membasahi pipi.

“Ahh, Mahisa Singkir, engkau benar. Hemm, biarlah aku sekarang mencari tem pat untuk memeriksa diriku sendiri, tetapi janganlah engkau berani pergi dari sini dan mengintip. Jika engkau berani melanggar perintahku ini, hemm, jangan sesalkan aku kalau tanganku sampai hati membunuhmu. Mengerti?”

“Mengerti. Mbakyu,” sahut Mahisa Singkir sungguh-sungguh.

Akan tetapi diam-diam hatinya kurang senang juga, akan sikap Sarindah yang selalu mau menang sendiri ini. Untung ia sudah mengenal watak gadis ini, maka sekalipun tidak senang, ia dapat memaklumi.

Sarindah sudah melompat dan berlarian mencari tempat

bersembunyi.

Mahisa Singkir duduk di tanah sambil me-undukkan kepala memandang ke bawah. Dan sambil menunggu kembalinya Sarindah ini, lalu terbayang kembali peristiwa beberapa bulan lalu. Peristiwa yang menyedihkan dan menyebabkan dirinya tidak berani lagi pulang ke Tosari. Dan sekarang secara tidak terduga, ia bertemu dengan Sarindah.

Kemudian timbul keinginannya untuk membeberkan semua peristiwa itu kepada Sarindah. Maksudnya agar Sarindah mengetahui peristiwa yang sebenarnya, kemudian dapat memberi laporan kepada kakeknya.

Tak lama kemudian sudah terdengar suara ketawa Sarindah. Mendengar ini Mahisa Singkir mengangkat kepalanya lalu memandang gadis itu yang sekang melangkah bcrgontai. Sekarang gadis itu sudah tidak tampak lagi bekas menangis, dan bayangan rasa sesal dan kekecewaan juga sudah tak berbekas lagi. Wajah gadis itu sekarang berseri, cantik dan sudah berganti pakaian pula.

Diam-diam Mahisa Singkir kagum pula akan kecantikan Sarindah ini. Kendati galak gadis ini mempunyai daya tarik tersendiri. Wajahnya ayu dan tubuh padat berisi.

Masih agak jauh gadis itu sudah berkata. “Adi Singkir, ah..... maafkanlah kekasaranku tadi. Ahh......ternyata kau benar.”

“Benar bagaimana?”

“Hi hi hik....benar ya benar. Mengapa sebabnya kau masih bertanya? Dan sekarang, di manakah pemuda bangsat tadi? Hemm, aku ingin menghajar dia dengan pedangku.”

Sambil berkata Sarindah menebarkan pandang matanya ke sekeliling.

“Mbakyu, duduklah! Aku akan memberi keterangan penting!”

Tetapi gadis ini tidak juga duduk dan masih menyelidik dengan pandang matanya.

“Engkau tadi tentu sudah mengalahkan pemuda

bangsat itu. Tetapi mengapa engkau biarkan pergi?!" tegurnya.

"Mbakyu, aku sendiri juga roboh dalam usahaku membela kau. Lihatlah, pakaianku juga kotor."

"Hi... hi... hik, mengapa aku ini berubah menjadi tolol? Kalau aku saja kalah, manakah mungkin engkau bisa menang melawan bangsat itu?" ujarnya dengan bangga, karena dalam ilmu kesaktian gadis ini merasa lebih tinggi tingkatannya.

Mahisa Singkir mengangguk. Ia tidak tersinggung oleh ucapan Sarindah. Dan ia juga tidak ingin membocorkan apa yang sudah diperoleh dari Mpu Anusa Dwipa. Bukan hanya kepada Sarindah, tetapi juga kepada Si Tangan Iblis maupun saudara seperguruannya yang lain.

"Mbakyu benar. Aku tadi hanya dalam dua gebrakan saja sudah roboh."

"Tetapi.... apakah sebabnya engkau selamat dan aku juga selamat?"

"Oh.... memang ada sebabnya, Mbakyu. Begini, di saat aku tadi akan roboh pingsan, aku melihat berkelebatnya bayangan seorang kakek gendut. Kakek itu menangkis pukulan pemuda bangsat itu yang diarahkan kepadaku. Hemm, tentu kakek itu pula yang sudah mengusir dia."

"Siapakah dia?"

"Mana aku tahu?"

Sarindah menghela napas. Diam-diam ia bersyukur dapat terhindar dari malapetaka yang mengerikan. Namun setelah bahaya lewat, ia segera ingat kembali sebabnya pergi dari Tosari. Karena itu ia kemudian mengangkat kepalanya dan memandang Mahisa Singkir penuh selidik.

"Adi Singkir. Mana Kakang Tanu Pada dan Kebo Pradah?"

"Marilah kita mencari tempat yang enak dan semuanya akan aku ceritakan."

Mahisa Singkir bangkit lalu menuju tempat di bawah pohon gayam yang rindang, kemudian duduk di akar pohon. Sarindah pun duduk di atas akar pohon

berhadapan dengan Mahisa Singkir.

Akan tetapi gadis yang tidak sabaran ini cepat mendesak. “Lekas katakanlah. Hemm, engkau jangan dusta dan mengarang cerita. Engkau akan tahu sendiri upah yang bakal kau terima jika berani bohong.”

Mahisa Singkir menghela napas panjang, terkenang kembali akan peristiwa yang menyedihkan itu. Diam-diam ia amat menyesal mengapa Sangkan dan Kaligis sampai hati berbuat seperti itu terhadap saudara seperguruan sendiri.

Setelah ia berhasil menekan perasaan, kemudian ia menceritakan peristiwa pembunuhan itu. Namun karena dalam dadanya berkecamuk perasaan tidak keruan. maka dalam bercerita ini tidak lancar.

“Apa? Kakang Tanu Pada...”

Mahisa Singkir mengangguk.

Tiba-tiba saja Sarindah sudah menutup wajahnya dengan telapak tangan, lalu menangis sesenggukan. Tentu saja! Sulit diiukiskan betapa perasaan gadis ini saat sekarang, mendengar pemuda yang sudah meucuri hatinya dan selama ini ia cari karena rindu, sudah mati dibunuh oleh Kaligis dan Sangkan.

“Mbakyu, engkau jangan menangis,” hibur Mahisa Singkir. “Betapa sedih hatiku ketika itu, tidak dapat kugambarkan. Timbul hasratku untuk membalas dendam dan sakit hati Kakang Tanu Pada maupun Kakang Kebo Pradah. Tetapi manakah mungkin aku bisa menang melawan dua orang itu?”

Mendadak Sarindah melepaskan telapak tangannya. Sedang air mata gadis ini masih membasahi pipi yang montok Namun ketika gadis ini memhuka mulut, Mahisa Singkir kaget setengah mati.

“Pengecut.....! Engkau pengecut! Mengapakah sebabnya engkau tidak berani membela orang tak bersalah? Mati membela kebenaran lebih berharga dibanding mati sebagai pengecut. Tahu?”

Mahisa Singkir menghela napas panjang. Kemudian,

“Mbakyu, engkau memang tidak salah apabila menuduh diriku sebagai pengecut! Tetapi sebaliknya aku mempunyai pendirian, kalau aku mengorbankan diri, kemudian aku mati, akan merugikan kita dan menyebabkan rahasia ini tidak mungkin bisa dibongkar.”

Mahisa Singkir berhenti mengambil napas. Lalu, “Mengapa demikian? Karena satu-satunya orang yang dapat diajukau sebagai saksi tentang pembunuhan itu ikut mati pula Mbakyu, terserah penilaianmu. Namun yang jelas sekarang terbukti aku yang benar, karena masih ada gunanya aku ini hidup. Sekarang aku dapat bertemu dengan Mbakyu, hingga kemudian hari dosa dan kesalahan dua orang itu masih dapat diusut dan dihukum sesuai kesalahannya.”

“Tetapi apakah sebabnya engkau tidak segera pulang dan memberi laporan kepada Kakek?”

“Ketika itu aku tidak berani mengambil risiko, Mbakyu. Mereka mengancam akan membunuh aku jika berani pulang ke Tosari. Mengingat itu maka aku memilih gelandangan sambil menunggu kesempatan.”

Mahisa Singkir tidak berani berterus lerang, dirinya berguru kepada Mpu Anusa Dwipa.

“Huh... huh, bangsat busuk Kaligis dan Sangkan!” desis Sarindah geram. “Akan datang saatnya aku membunuh dua murid durhaka itu. Hemm, pantas yang lain sudah pulang, tetapi Kakang Tanu Pada dan Kebo Pradah dan juga kau sendiri tidak pulang. Hemm, tahukah engkau. Ananto juga mati dibunuh oleh dua bedebah itu?”

Mahisa Singkir berjingkrak saking kaget. “Benarkah itu?”

“Mengapa tidak betul? Sangkan dan Kaligis bertugas bersama Ananto. Tetapi mereka pulang tanpa Ananto dan lapor kepada Kakek, bocah itu mati tergelincir masuk jurang. Manakah mungkin? Siapa dapat percaya? Huh, dosa dua orang itu bertumpuk. Merekapun sampai hati memfitnah diriku.”

“Memfitnah apa?”

“Memfitnah diriku meracun tamu. Akibatnya Kakek marah sekali dan akan membunuh aku.”

“Ahhh....!” Mahisa Singkir berjingkrak kaget. “Mengapa bisa begitu?”

“Hemm, itu bisa terjadi karena waktu itu aku sedang pergi. Begini, aku gelisah memikirkan Kakang Tanu Pada yang belum juga pulang, dan maksudku akan menyongsong. Nah, disaat aku pergi itulah dua bangsat itu meracun tamu, kemudian memfitnah diriku. Aku tidak sabar lagi, lalu pergi mencari bangsat itu. Dan kau, hayo sekarang ikut aku sebagai saksi.”

“Ahhh.... Mbakyu....” Mahisa Singkir kaget berbareng bingung. “Kiranya... tidak baik apabila aku menyertai engkau pergi mencari dua orang itu. Aku.... aku takut....”

Gadis ini sekarang terkekeh. “Hi hi hik, mengapa takut? Toh ada aku yang akan melindungi keselamatanmu dari ancaman mereka.”

Mahisa Singkir menggelengkan kepala, “Tidak Mbakyu. Aku mohon jangan memaksa aku dalam masalah ini. Mbakyu, kasihanilah diriku ini dan biarkanlah aku pulang ke Tosari saja, melapor kepada Guru. Dengan demikian engkau terbebas dari tuduhan itu dan agar guru tahu pula tentang pengkhianatan dua orang itu”.

Sarindah memandang Mahisa Singkir dengan mata mendelik. Gadis ini tidak senang perintahnya dibantah orang. Namun sejenak kemudian dia menghela napas dan kemudian berkata, “Hemm, baiklah jika demikian. Laporkanlah juga kepada Kakek, aku takkan pulang sebelum dapat menyeret dua orang murid durhaka itu.”

“Nah, itu lebih bagus”, puji Mahisa Singkir dengan lega. “Biarlah Guru sendiri yang akan menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.”

“Baiklah. Kita sekarang berpisah dan sampai ketemu!”

Itulah yang terjadi. Dan itu pula sebabnya Sarindah dapat membongkar rahasia pembunuhan atas diri Tanu Pada dan Kebo Pradah, bersumber keterangan Mahisa Singkir.

2

Perkelahian yang terjadi antara Sangkan dan Kaligis yang mengeroyok Sarindah seru sekali. Perkelahian antara hidup dan mati, karena Sarindah ingin membalas dendam atas kematian pemuda yang ia cintai. Sedang di pihak Kaligis dan Sangkan, berusaha membela nyawa dari ancaman maut.

Berkali-kali terdengar dencing pedang yang berbenturan. Mereka menggunakan ilmu dari satu sumber, baik menyerang maupun bertahan. Bedanya gerak Sarindah lebih cepat dan mantap dibanding dua orang pemuda itu, sedang ilmunya juga setingkat lebih tinggi.

Akan tetapi karena menghadapi keroyokan dua orang, maka sulitlah bagi Sarindah untuk dapat mengalahkan dalam waktu singkat. Sebaliknya kalau satu lawan satu, tentu Sarindah bisa menang dengan gampang.

Menghadapi kesulitan ini, Sarindah menjadi penasaran. Gadis ini tambah sesalnya, mengapa Mahisa Singkir tidak mau bersama dirinya. Kalau saja Mahisa Singkir ada, tentu takkan kesulitan seperti ini.

Saking penasaran mulut Sarindah melengking nyaring sambil menerjang dengan pedangnya. Sambaran pedangnya cepat sekali kearah mata, leher dan dada Kaligis. Sedangkan tangan kiri membantu dengan cengkeraman ke arah pundak. Akan tetapi gerakan itu kemudian terpaksa ia ubah, pedang ia tarik dan ia sabatkan ke belakang untuk menghalau sambaran pedang Sangkan.

“Trang!

Kaligis terhuyung mundur dengan lengan bergetar.

Akan tetapi manakah dua pemuda ini mau mengalah dan mundur? Secepat kilat dua pemuda ini menerjang lagi dari kiri dan kanan. Lalu terjadi lagi perkelahian sengit.

Dewi Sritanjung yang menonton sambil bersembunyi ini hatinya tegang. Sebenarnya ia ingin muncul lalu membantu gadis yang belum ia kenal itu, agar secepatnya dapat mengalahkan dan menangkap dua orang berdosa itu.

Namun Dewi Sritanjung ingat kembali pesan kakeknya. Membantu orang yang belum kalah, bisa menimbulkan akibat salah paham. Dan salah-salah bisa dianggap menghina atau merendahkan orang. Yang akibatnya bermaksud mendapat sahabat malah berbalik mendapat musuh. Karena itu ia tahankan hatinya, terus bersembunyi sambil menonton perkelahian sengit itu.

Mendadak Dewi Sritanjung kaget dan jantungnya berdebar keras ketika mendengar bentakan menggeledek.

"Berhenti! Apakah sebabnya kamu berkelahi?!"

Suara bentakan itu menyebabkan wajah Sarindah berseri. Ia kenal suara kakeknya, dan diam-diam ia menduga, lengkingannya yang tidak sengaja tadi telah mengundang kakeknya.

Sarindah melompat mundur dan membalikkan tubuh, kemudian tampaklah kakeknya dan Sarwiyah.

Hadirnya Si Tangan Iblis ini menyebabkan Kaligis dan Sangkan kaget setengah mati. Pada saat masih ada kesempatan mengapa tidak lari? Maka mereka sudah melompat dan pergi menyelamatkan diri.

"Berhenti!" bentak Si Tangan Iblis.

Tetapi mereka bukannya berhenti, malah semakin mempercepat lannya Sarindah menjadi amat penasaran dan mengejar. Namun tahu-tahu berkelebatlah bayangan kakeknya yang mendahului. Saking takutnya, mereka membalikkan tubuh sambil menyerang.

"Cring.... cring...." dua batang pedang itu terpental terbang oleh sentilan jari tangan Si Tangan Iblis. Sebelum Sangkan dan Kaligis dapat berbuat sesuatu dua orang ini sudah roboh terduduk dan wajah mereka pucat.

Sarindah yang penasaran sudah menyerbu sambil membentak. "Hu... huu, mampuslah kamu!"

"Cring...!" pedang Sarindah tertangkis oleh sentilan Si

Tangan Iblis dan menyeleweng.

Pedang gadis ini memang tidak lepas dari tangan, namun demikian ia merasakan lengannya sakit seperti lumpuh mendadak.

Sarindah menjadi tidak senang dan protes, “Kakek! Mengapa sebabnya engkau melarang aku membunuh murid durhaka ini? Semua yang terjadi adalah gara-gara perbuatan mereka ini. Mereka bukan saja meracun Kakek Julung Pujud, tetapi mereka jugalah yang membunuh Kakang Tanu Pada maupun Kebo Pradah... hu... hu... huuuu.”

Ia memang tidak kuasa menahan perasaannya lagi dan menangis setelah menyebut nama Tanu Pada maupun Kebo Pradah.

“Apa? Tanu Pada dan Kebo Pradah terbunuh?” Si Tangan Iblis kaget dan setengah tidak percaya.

Sarwiyah cepat menghampiri Mbakyunya, lalu mendesak, “Mbakyu, benarkah itu? Lalu siapakah pelakunya?”

Sarindah melompat dan menggerakkan pedangnya untuk menikam Sangkan. Tetapi dengan tangkas Si Tangan Iblis sudah menangkis dengan jari telunjuk dan jari tengah, untuk menjepit batang pedang kemudian mendorong. Sebagai akibatnya gadis ini terhuyung ke belakang dan pedangnya lepas.

Setelah dapat berdiri tegak lagi, Sarindah mendelik dan membentak, “Engkau mau mungkir ya? Kamu sudah membunuh Kakang Tanu Pada dan Kebo Pradah.....”

“Ahhh....!” Sarwiyah menjerit dan wajahnya pucat Sekarang ia baru menyadari, Kebo Pradah yang ia cintai itu terbunuh mati.

Sangkan dan Kaligis tidak membuka mulut.

“Kamu membunuh mereka di pinggir Desa Sukorejo. Kamu masih mau mungkir?” Sarindah meneruskan tuduhannya.

“Tidak! Aku tidak pernah melakukan itu!” bantah Sangkan dengan mantap dalam usaha membela diri.

“Huh, kamu jangan coha-coba mungkir!” geram

Sarindah yang tambah penasaran.

Tangan dan kakinya gemetar ingin sekali memukul remuk kepala dua orang pemuda itu, dan kakinya juga ingin menendang. “Kamu membunuh dua orang saudara seperguruanmu sendiri, di saat ditugaskan oleh Kakek, mencari Sentiko.”

Sangkan tetap menggelengkan kepala dan tetap mungkir. “Tidak. Aku tidak berbuat!”

Dengan wajah pucat Kaligis memandang Sangkan, karena mendengar keterangan Sangkan yang mengatakan Aku tidak berbuat. Tiba-tiba saja dalam hatinya timbul rasa khawatir, apabila Sangkan akan menimpakan seluruh kesalahan pada dirinya.

Pemuda ini sudah akan membuka mulut dan protes, tetapi sudah didahului oleh bentakan Sarindah, “Bangsat kau! Mahisa Singkir sudah menceritakan semuanya, dan mungkirpun tak ada gunanya. Hayo, sekarang apakah masih tetap mungkir?”

Di sebut nama Mahisa Singkir makin menjadi khawatirlah Kaligis, apabila Sangkan yang licik itu menimpakan seluruh kesalahan kepada dirinya. Karena khawatir tanpa pikir panjang lagi Kaligis sudah menegur.

“Adi Sangkan, engkau ini bagaimana? Kalau Mahisa Singkir sudah membuka rahasia, mungkirpun tak ada gunanya lagi. Apakah engkau lupa bahwa waktu itu engkau malah membujuk aku, supaya bekerja sama membunuh Tanu Pada dan Kebo Pradah?

Sangkan marah sekali dan mendelik dan dalam hati mengumpat caci. “Tolol! Goblog! Aku membela diri dan mungkir, ternyata engkau malah mencari mampus. Karena gara-garamu, aku bakal celaka di tangan guru. Huh, aku belum ingin mati. Engkau sendirilah yang harus mampus.”

Tiba-tiba Sangkan terkekeh, “Heh… heh… heh… heh, mengapakah sebabnya engkau menjadi pengecut seperti itu, Kakang Kaligis. Huh, engkau mau menyeret aku yang bersalah? Engkau sendiri yang sudah melakukan pembunuhan, mengapa orang tidak bersalah engkau

libatkan? Hemm, sayang sekali Adi Mahisa Singkir tidak ada di sini. Kalau hadir, dia akan dapat kujadikan saksi, engkaulah yang membunuh saudara seperguruan sendiri!"

"Sangkan!" teriak Kaligis yang kaget berbareng penasaran. "Engkau bilang apa? Semua adalah gara-garamu. Malah Adi Ananto yang tergelincir ke jurang pun, engkau sendiri yang melakukannya...."

"Plakk..... Aihhh.....!"

Sarindah terhuyung, ketika kakinya yang dipergunakan menendang Sangkan ditangkis kaki kakeknya. Hingga Sarindah memekik tertahan dan meringis menahan sakit.

"Indah, mundurlah," bentak kakeknya. "Biarkan kakekmu sendiri yang mengurus soal ini. Yang salah harus dihukum, tetapi tidak di sini dan harus di rumah, sambil mendengar keterangan Mahisa Singkir sebagai saksi satu-satunya. "Indah, engkau harus mengerti persoalan ini merupakan urusan rumah tangga perguruan. Karena itu orang luar tidak boleh mendengar dan mengerti."

Bentakan kakeknya ini menyebabkan Sarindah takut lalu mundur. Sedang Si Tangan Iblis lalu memandang ke arah batu besar lalu meneruskan bentakannya, "Hai! Siapa yang bersembunyi di belakang batu dan mendengarkan urusan kami? Hayo cepatlah keluar sebelum aku terpaksa memaksamu!"

Dewi Sritanjung kaget setengah mati mendengar bentakan yang ditujukan kepada dirinya itu. Diam-diam gadis ini heran sekali. Sudah lama dirinya bersembunyi di belakang batu ini dan tidak terlihat oleh siapapun. Tetapi setelah kakek ini datang, tahu-tahu dirinya sudah dibentak dan disuruh muncul.

Sarindah dan Sarwiyah saling pandang keheranan. Mereka tidak melihat seorangpun. Tetapi mengapa kakek-nya menyuruh orang keluar dari tempat persembunyian? Karena kurang percaya, dua gadis ini sudah melompat ke arah batu besar dalam usaha membuktikan. Tetapi pada saat itu justru Dewi Sritanjung sudah melompat dari balik batu.

“Aihhh....!” hampir berbareng Sarindah dan Sarwiyah berseru tertahan.

Sebaliknya Dewi Sritanjung yang berdiri dengan tenang ini, menyebabkan Sarindah penasaran dan menjadi marah Bentaknya, “Siapa engkau, berani mencuri dengar orang bicara?”

Dewi Sritanjung tidak senang dibentak seperti ini dan mengerutkan alis. Dalam dada gadis ini timbul pula rasa penasaran. Kehadirannya di tempat ini bukan lain siap menolong gadis ini sendiri kalau terancam bahaya. Tetapi mengapa sekarang gadis ini tahu-tahu malah bersikap galak kepada dirinya?

Sebagai gadis yang baru saja terjun ke dunia masyarakat, tentu saja menjadi tersinggung dan tidak senang. Beginikah sikap orang kepada dirinya yang tidak bersalah? Sebagai seorang gadis yang belum mengenal tata hidup dan tata kesopanan masyarakat, tentu saja kurang dapat menguasai sikap dan bahasa dalam menjawab pertanyaan orang.

Gadis ini hanya merasa dirinya tidak bersalah, maka jawabnya angkuh, “Huh, siapa yang melarang aku berada di belakang batu itu? Aku sudah lebih dahulu di belakang batu itu dibanding kalian semua. Dan aku juga tidak mempunyai kepentingan dengan apa yang sekarang kamu bicarakan. Apakah gunanya aku harus mencuri dengar pembicaraanmu? Huh, entah urusanmu penting atau tidak, pendeknya aku tidak membutuhkan!”

Celakanya Dewi Sritanjung sekarang ini berhadapan dengan Sarindah, seorang gadis berangasan. Jawaban yang angkuh ini menyebabkan Sarindah tambah penasaran.

“Kurangajar engkau!” bentaknya. “Kurangajar kau! Orang sudah bersalah tidak mau minta maaf, malah lagaknya angkuh. Tahukah engkau, siapa kami?”

Dewi Sritanjung dengan sikap yang polos menggeleng. “Tak tahu! Engkau keliru, jika mengatakan aku bersalah. Aku sudah lebih dahulu datang di sini dan kamu datang

belakangan, dan kemudian membuat keributan di sini. Hemm, engkau yang mengganggu aku di saat istirahat, mestinya malah engkaulah yang minta maaf kepadaku dan bukan aku."

Melihat munculnya Dewi Sritanjung ini, Kaligis dan Sangkan kaget sekali. Namun di balik itu tiba saja Sangkan memperoleh pikiran bagus dan ingin membalas dendam. Ia akan menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Rasa penasaran dan dengki kepada gadis itu campur aduk dalam dadanya. Sebab gadis itu yang membuat dirinya tergila-gila, yang semula dikira gadis lemah, ternyata malah menyebabkan dirinya malu.

'Jangan percaya omongan siluman perempuan itu, Adi Indah!" teriaknya lantang. "Dia datang di sini dan mencuri dengan pembicaraan kita, tentu mengandung maksud tidak baik. Buktinya, siluman perempuan itu tadi sudah berusaha membujuk Kakang Kaligis, supaya bersedia membocorkan rahasia perguruan. Dan ketika aku dan Kakang Kaligis menolak, dia marah lalu menggunakan kekerasan. Sudah tentu kami tak sampai hati berhadapan dengan perempuan. Kami mengalah dan memilih melarikan diri. Lalu secara tidak terduga bertemu dengan engkau di sini!"

Dewi Sritanjung mendelik marah mendengar ucapan orang yang memutarbalikkan kenyataan itu. Teriaknya. "Keparat kau! Huh, kau jangan mengumbar mulut sembarangan. Siapa yang butuh rahasia perguruanmu?" "Huh, kamu manusia tidak tahu malu, siapa yang tadi lari terbirit-birit setelah kalah berkelahi melawan aku? Berdirilah sekarang! Keroyoklah! Mana aku takut menghadapi kamu dua orang bangsat itu?"

Mendengar ucapan gadis berbaju biru muda ini. Si Tangan Iblis memandang dengan mata berapi tanda marah. Gadis ini demikian sombong dan di depannya berani menantang dua orang muridnya agar mengeroyok. Manakah ada seorang guru tidak merasa terhina oleh ucapan orang lain yang demikian takabur? Sebab

menantang muridnya sama pula menantang gurunya.

Dalam marahnya Si Tangan Iblis menjadi lupa kedudukannya sebagai seorang kakek.

“Bocah! Siapakah kau!” bentaknva tiba-tiba.

Karena pengalamannya yang tadi hampir celaka di tangan Sangkan dan Kaligis, sekarang gadis ini hati-hati.

Huh, apakah gunanya nama ku perkenalkan? Sekalipun engkau mengerti, juga tidak ada gunanya.

Baik Si Tangan Iblis, Sarindah maupun Sarwiyah marah kepada gadis ini dan mereka menganggap terlalu angkuh dan sombong. Tetapi sebelum Sarindah sempat membentak, telah didahului oleh teriakan Sangkan.

“Guru! Perempuan itu mempunyai hubungan dekat dengan Gajah Mada!”

Si Tangan Iblis membalikkan tubuh dan memandang Sangkan. Bentaknya. “Apa?”

“Guru! Manakah murid berani berdusta kepada guru? Di Nganjuk, dia mengatakan mau pergi ke Majapahit, dan untuk bertemu dengan Gajah Mada. Itulah sebabnya murid bersama Kakang Kaligis tadi berusaha menangkap dia. Tetapi.....murid......gagal....”

“Apakah sebabnya gagal?” desak Sarindah. “Karena.... sekalipun sudah mengeroyok dua...tetap saja kalah.....”

“Huh ... murid memalukan!” Sarindah penasaran. “Kek, kalau benar gadis ini mempunyai hubungan dekat dengan Gajah Mada, biarkanlah aku yang menangkap. Siapa tahu, Kek, gadis ini dapat kita jadikan sandera sehubungan dengan cita-cita kita?”

“Baiklah Indah, tetapi kau harus berhati-hati.”

Sulit dilukiskan betapa kaget dan gentar hati Dewi Sritanjung saat ini. Diam-diam ia menyesal, mengapa dirinya begitu sembrono, sehingga dirinya berhadapan dengan bahaya?

Di samping ia menyesal akan kelancangannya, dalam hati gadis ini juga timbul rasa heran. Mengapa sebabnva Mahapatih Gajah Mada dimusuhi oleh guru dan murid ini? Kalau demikian apakah Mahapatih Gajah Mada seorang

jahat, sehingga dimusuhi banyak orang?

Sebagai seorang gadis yang masih hijau dalam pergaulan dan sama sekali belum mempunyai pengetahuan akan faedahnya membohong dan menipu orang guna menyelamatkan diri dan membela kepentingannya, maka gadis ini jawabannya lugu.

"Huh, huh, kamu ini manusia-manusia macam apa? Begitu bertemu dengan orang sudah memusuhi aku. Kalau benar aku mempunyai hubungan dengan Mahapatih Gajah Mada, apakah salahnya?"

"Kami akan membunuh engkau," bentak Sarindah yang berangasan.

Sambil membentak, Sarindah sudah menerjang ke depan, menggerakkan dua tangannya. Tangan kanan dengan jari telunjuk, sedangkan jari lain ditekuk untuk menusuk mata orang dan untuk tangan kiri dengan jari terbuka membentuk cakar garuda mencengkeram ulu hati.

Akan tetapi serangan tersebut sebelum sampai ke sasaran sudah berubah. Sekarang menjadi pukulan ke dada, sedang tangan kiri menyusul mencengkeram ke arah kepala. Gerakan gadis ini cukup cepat. Namun Dewi Sritanjung tidak menjadi gentar. Ia menggeser kaki setengah lingkaran dan kaki kanan mundur dengan setengah langkah. Lalu disusul tangannya bergerak seperti kilat memukul pundak lawan.

Untung Sarindah waspada, menarik tangan yang kanan guna menangkis.

"Plaaakkk.....Aih.....!"

Sarindah berseru tertahan, ketika tangannya berbenturan. Bukan saja tubuhnya terdorong sehingga terhuyung, tetapi juga merasakan lengannya panas dan kesemutan.

Dewi Sritanjung menjadi penasaran merasa dimusuhi orang. Ia cepat menerjang ke depan tanpa memberi kesempatan lawan bernapas. Gerakannya cepat tidak terduga dan tahu-tahu.... "Bukkk....!"

"Aduhhh....!"

Sarindah sudah tertendang pantatnya sekalipun sudah berusaha menghindar dan menangkis. Sarindah menjerit kesakitan, lalu terhuyung-huyung hampir roboh. Dewi Sritanjung sudah menyerbu dengan maksud untuk secepatnya dapat mengalahkan lawan.

“Plakk….!” Pukulannya sudah tertangkis.

Namun Sarwiyah yang menolong mbakyunya dengan menangkis pukulan Dewi Sritanjung itu meringis kesakitan dan terhuyung mundur.

“Bagus! Kamu mau mengeroyok?” desisnya.

Kemudian tubuhnya sudah berkelebat seperti kilat menyambar, menghujani serangan kepada dua gadis itu. Angin yang halus keluar dari telapak tangannya menyambar-nyambar ke arah lawan, menyebabkan Sarindah dan Sarwiyah gelagapan kaget, karena dada mereka seperti ditindih batu berat.

Si Tangan Iblis yang memperhatikan heran bukan main. “Murid siapakah bocah ini? Masih amat muda, tetapi sungguh luar biasa.” Kalau dua orang cucunya yang sudah mempunyai ilmu lebih tinggi dari saudara-saudara seper-guruannya saja kesulitan melawan, apalagi Sangkan dan Kaligis. Kakek ini mengamati penuh perhatian. Ia ingin mengenal ciri-ciri gerakan gadis itu, sehingga dengan tepat akan dapat menebak, siapakah guru gadis ini ?

Akan tetapi Si Tangan Iblis semakin tambah keheranan. Telah lama ia mengamati gerakan gadis ini, belum juga dapat meraba asal usul ilmu gadis ini. Gerakannya cepat bukan main disamping setiap gerakannya berisi tenaga kilat yang tidak tampak.

Dewi Sritanjung menjadi penasaran merasa dimusuhi orang. Ia cepat menerjang ke depan tanpa memberi kesempatan lawan bernapas. Gerakannya cepat tidak terduga dan tahu-tahu…. “bukkk….!

Makin lama kakek ini menjadi tambah heran. Ia sudah mendidik cucunya sejak masih kecil dengan gemblengan keras. Tetapi mengapa dalam hal kecepatan bergerak maupun tenaga, dua cucunya masih belum dapat

memadai? Ia menjadi penasaran. Namun perasaan itu masih ditahan dalam dada. Kalau ternyata dua orang cucunya tidak mampu mengalahkan dan menangkap gadis itu, barulah ia mempunyai alasan kuat untuk bertindak sendiri.

***

3

Perkelahian satu lawan dua ini makin lama menjadi semakin sengit. Lebih-lebih Sarindah dan Sarwiyah didorong oleh rasa penasaran, menyebabkan kakak beradik ini mengerahkan seluruh kepandaian yang mereka miliki. Serangannya ganas dan menyambar-nyambar, pukulannya bertubi-tubi mengarah bagian tubuh lawan yang mematikan. Akan tetapi yang menggemaskan, semua serangan itu hanya mengenai tempat kosong. Bagi kakak beradik ini gerakan Dewi Sritanjung teramat cepat di samping aneh, sehingga tidak berhasil menyentuh ujung bajunya.

Dewi Sritanjung melawan keroyokan ini dengan hati mantap dan tanpa rasa gentar sedikit pun. Makin lama berkelahi, peredaran darah dalam tubuhnya makin tambah lancar, dan hawa sakti dalam tubuh menyebar sendiri tanpa ia gerakkan, dan gerakannya menjadi semakin luwes dan berbahaya, di samping juga tidak merasakan lelah. Gadis ini masih tetap dalam keadaan segar, scbaliknya Sarindah dan Sarwiyah dadanya sesak hampir kehabisan napas, peluh sudah membanjir membasahi tubuh.

Sarindah yang berangasan menjadi tidak telaten lagi.

“Wiyah! teriaknya. Mari kita gunakan pedang!”

“Sring! Sring...!” Dua leret sinar putih sudah menyambar tubuh lawan.

Tetapi Dewi Sritanjung menghindari serangan ini dengan mantap, sekalipun masih tetap bertangan kosong. Untung sekali gadis ini ketika berhadapan dengan Kaligis dan Sangkan, ia amat memperhatikan gerak serangan lawan. Maka sedikit banyak ia sudah mengenal ilmu pedang lawan.

Namun diam-diam timbul pula rasa heran dalam hati

gadis ini. Ternyata walaupun gerakannya serupa tetapi lawan ini gerakannya lebih cepat dan lebih bertenaga. Sekalipun demikian gadis ini dapat menghadapi serangan bertubi-tubi tanpa kesulitan. Ilmu tangan kosong yang bernama "Sindung Riwut" ternyata menolong dirinya dari ancaman bahaya.

Dewi Sritanjung tidak sadar sama sekali, bukan hanya ilmu ajaran gurunya saja yang menolong dirinya. Gadis ini tidak sadar, bahwa di samping ilmu tangan kosong ini merupakan kesaktian tingkat tinggi, juga air susu harimau yang menghidupi dirinya ketika bayi itu amat besar pengaruhnya bagi dirinya. Air susu harimau yang memberi hidup pada saat dirinya masih bayi, pengaruhnya mempunyai tubuh yang kuat luar biasa.

"Cring! Cring....! sentilan jari tangannya menyebabkan dua pedang itu terpental dan menyeleweng. Kemudian disusul oleh gerak tangan dan kaki menyerang, menyebabkan dua gadis itu meloncat untuk menghindarkan diri dari serangan, sambil meringis karena lengannya bergetar hebat.

Sarindah tambah penasaran, lawannya belum juga mencabut pedang, Teriaknya, "Cabutlah senjatamu! Apakah engkau memang ingin mampus?"

"Tangan dan kakiku masih sanggup menghadapi engkau berdua," sahut Dewi Sritanjung dingin.

"Hiaaaattt...!" lengking Sarindah yang sudah menerjang maju menyabatkan pedangnya ke arah leher. Kemudian diikuti oleh gerakan Sarwiyah yang menyerang bagian bawah.

Tetapi walanpun serangan dua orang gadis ini demikian cepat, Dewi Sritanjung dapat bergerak lebih cepat lagi.

"Trang....!" kakak beradik ini kaget dan pucat. Secara tidak terduga pedang mereka berbenturan lawan. Tadi Sarindah hanya merasa, pedangnya disentil lawan dan ia sudah berusaha menahan gerak tangannya namun tidak juga berhasil, sehingga sabatannya yang luput malah mengarah Sarwiyah dan ditangkis.

Celakanya dua orang gadis ini seperti tidak merasakan lengannya bergetar. Mereka sudah kembali menerjang dengan serangan maut. Pendeknya mereka harus dapat membunuh gadis ini kalau tidak dapat menangkap.

Si Tangan Iblis terbelalak heran. Sungguh sulit dipercaya dua orang cucunya itu mengeroyok, tidak juga dapat mengalahkan lawan yang lebih muda dan hanya bertangan kosong. Sungguh hal ini merupakan tamparan hebat bagi dirinya, murid-muridnya belum pantas muncul di depan umum dan membanggakan kepandaiannya.

Dari heran kakek ini menjadi penasaran dan jengkel. Sebab, sulit diharapkan dua orang cucunya ini dapat mengatasi gadis muda itu. Ia menjadi tidak telaten lagi harus menunggu.

"Indah! Wiyah!" teriaknya. "Mundurlah. Biar kakekmu yang menangkap bocah sombong itu!"

Perintah kakeknya ini diam-diam menyebabkan kakak beradik ini tidak senang. Dada mereka sudah sesak, peluh sudah membanjir rnembasahi tubuh seperti mandi, dan tenaga mereka juga sudah hampir habis. Maka setelah mereka menyerang berbareng dengan serangan berantai, kemudian mereka melompat meninggalkan gelanggang. Dan kedudukan mereka sekarang sudah diganti oleh kakek itu.

"Bocah! Engkau jangan jual lagak dan sombong di depanku!" hardiknya.

"Siapakah yang jual lagak dan sombong?" sahut gadis ini tanpa gentar. "Aku tidak ingin bermusuhan dengan siapapun. Tetapi engkau sendiri yang sudah memaksa memusuhi aku."

Sepasang mata Si Tangan Iblis mendelik mendengar jawaban itu. Ia merasa tersinggung. Sebab memang demikianlah kenyataannya, ia yang memaksa gadis ini supaya menuntut untuk ditangkap. Namun sebagai seorang kakek, tentu saja Si Tangan Iblis merasa malu harus menghadapi gadis muda ini.

Karena itu Si Tangan Iblis berusaha menyabarkan diri

lalu berkata, “Bocah! Apabila engkau tidak mempunyai hubungan dengan Gajah Mada, tentu aku tidak memusuhi. Karena itu sebelum aku menggunakan kekerasan, menyerahlah engkau, aku jadikan sandra.”

Sepasang mata gadis ini menyala. Jawabnya lantang, “Apakah salahnva orang mempunyai hubungan dengan Gajah Mada? Orang yang berani memusuhi beliau berarti pemberontak?”

“Kurangajar kau!” bentak Sarindah lantang penuh emosi, “Siapakah yang mau memberontak? Kami memusuhi Gajah Mada karena dia jahat. Tahukah engkau bahwa Gajah Mada berdosa kepada kami, karena sudah membunuh orang tuaku?”

Mendengar bentakan Sarindah yang menyebutkan Gajah Mada sudah membunuh orang tua Sarindah, tentu saja Sritanjung terbelalak. Dirinya sendiri sejak kecil belum pernah kenal siapa ayah bundanya. Ia amat merindukan kasih sayang ayah dan ibu. Maka kalau benar orang tua gadis ini sudah dibunuh Gajah Mada betapa menyesal dan sedihnya. Dan kalau demikian, apakah Gajah Mada itu jahat?

Namun dugaannya itu cepat bantah sendiri. Manakah mungkin raja memilih orang jahat menjadi pembantunya dan menguasai seluruh negeri? Bukankah ini hanya fitnah saja? Teringatlah ia kemudian akan peristiwa yang baru saja terjadi. Kalau setiap orang gampang saja memfitnah orang lain, tentunya untuk memfitnah Mahapatih Gajah Mada juga tidak sulit.

Berdasarkan apa yang tadi ia dengar, maka Dewi Sritanjung mendelik marah. Dampratnya, “Engkau sendiri yang kurangajar dan lancang mulut. Huh, mulutmupun patut dihajar. Siapakah yang mau percaya omong kosongmu itu? Tentu kau sudah memfitnah nama baik Mahapatih Gajah Mada.”

Si Tangan Iblis tidak telaten lagi harus bertengkar mulut. Maka sambil mendelik bentaknya, “Bocah! Menyerahlah sebelum aku turun tangan.”

"Hemm," Dewi Sritanjung mendengus dingin. "Aku tidak bersalah, mengapa aku harus menyerah kau tangkap dan harus menuruti kehendakmu?"

"Huh, engkau berani menentang perintah Si Tangan Iblis?"

"Aku tidak menentang Tangan Gendruwo atau Kaki Banaspati. Aku tidak menentang siapapun. Akan tetapi sebaliknya aku tentu membela diri jika orang bermaksud jahat kepadaku."

"Heh... heh... heh... heh," Si Tangan Iblis terkekeh saking penasaran. "Lekas cabut pedangmu, yang kemudian menyebabkan engkau menjadi sesombong ini?"

Akan tetapi Dewi Sritanjung selalu ingat akan pesan kakeknya, tidak boleh sembrono menggunakan pedang pusaka Tunggul Wulung apabila tidak terancam bahaya benar-benar. "Huh untuk apa senjata? Tangan dan kakiku masih cukup mampu menghadapi kau."

Hampir meledak dada Si Tangan Iblis saking marah, mendengar jawaban yang takabur ini. Sungguh sulit ia percaya, gadis ini akan melawan dirinya dengan tangan kosong.

Bocah! bentaknya sambil mendelik. "Engkau terlalu sombong. Tetapi baiklah, lekas bersiap diri menghadapi seranganku. Apabila engkau sanggup melawan aku sampai lima belas jurus saja, engkau boleh pergi dan tak kuganggu lagi."

"Limabelas jurus? Apakah ucapanmu ini dapat aku jadikan pegangan?"

"Kurangajar kau!" bentak Si Tangan Iblis menggeledek. "Aku seorang tua. Sekali bicara takkan mungkin kucabut kembali. Engkau akan aku bebaskan dan tidak kuganggu lagi, apabila sanggup melawan aku sampai lima belas jurus saja."

Janji itu tentu saja amat menggembirakan Dewi Sritanjung. Bagaimanapun pula ia merupakan orang baru di dalam masyarakat. Kemenangannya yang dua kali berturut-turut itu belum juga dapat dijadikan ukuran bahwa

dirinya sudah mampu menghadapi bahaya. Maka bagaimanapun ia agak gentar juga menghadapi kakek ini.

Akan tetapi kakek ini sudah berjanji sendiri. Bukankah apabila dirinya dalam lima belas jurus belum dapat ia kalahkan, berarti dirinya bebas? Diam-diam ia berjanji kepada dirinya sendiri akan berhati-hati. Sedikit banyak ia sudah mengenal ilmu tatakelahi murid-muridnya. Maka kiranya takkan begitu jauh perbedaannya dengan apa yang akan dipergunakan oleh kakek itu.

Sama sekali tidak disadari oleh gadis ini, sekalipun ilmunya serupa, tetapi digunakan oleh murid dan gurunya, tentu berbeda jauh sekali. Ilmu tatakelahi di dunia ini, sekalipun bermacam-macam gaya dan nama pada dasarnya memang hampir sama.

Meskipun demikian keampuhan ilmu bukanlah terletak pada ilmu itu sendiri. Sebab kecerdasan pengalaman dan latihan maupun hawa sakti dalam tubuh memegang peranan menentukan dalam setiap perkelahian. Karena dari setiap gerak serangan maupun tangkisannya, akan mengundang tenaga tidak tampak, sesuai dengan tingkat kemahiran orang itu sendiri.

Dan tanpa ragu sedikitpun, Dewi Sritanjung sudah melesat ke depan. Ia langsung menyerang bagian atas kakek itu. Terbelalak juga kakek ini melihat kecepatan gerak gadis muda ini, sekalipun ia tadi sudah memperhatikan cukup lama. Sehingga diam-diam kakek ini sudah dapat mengenal ilmu gadis ini sekalipun baru serba sedikit.

Si Tangan Iblis tidak bergerak dari tempatnya berdiri. Ketika tangan Dewi Sritanjung sudah hampir menyentuh tubuhnya, barulah kakek ini mengebutkan tangan kiri disusul gerakan tangan kanan yang seperti kilat cepatnya menyambar pergelangan tangan gadis ini.

“Wut wut..... Aiihhh......!”

Si Tangan Iblis berseru tertahan sambil menarik kembali tangannya lalu berjungkir balik ke samping.

Kalau saja Dewi Sritanjung tidak dapat bergerak segesit burung walet tentu sekali gebrak sudah tertangkap dan

tidak dapat berkutik lagi. Ia tadi gembira melihat lawan tidak bergerak. Tetapi ketika tangan kakek itu mengebut ia menjadi kaget. Dadanya seperti tertindih oleh batu sebesar gajah disamping pula menyambar hawa panas sekali, hingga dirinya sesak napas. Belum juga hilang rasa kagetnya, tangannya sudah hampir tertangkap si kakek. Saking gugupnya ia sudah membanting diri ke samping lalu berjungkir balik.

"Heh... heh... heh... heh... heh," Si Tangan Iblis terkekeh. "Hanya seperti itu kepandaianmu sudah berani jual lagak dan sombong di depan Si Tangan Iblis."

Dewi Sritanjung mendelik marah, tetapi tidak membuka mulut. Apa yang baru saja terjadi menyebabkan gadis ini sadar dan tidak boleh sembrono lagi. Sambaran tangan yang menyebabkan dadanya seperti tertindih batu, membuktikan kakek ini seorang tokoh sakti. Dan walaupun sambaran tangannya jauh kalah kuat dibanding dengan gurunya, namun bagi dirinya merupakan ancaman bahaya pula.

Sambil menguatkan hati gadis ini sudah kembali melesat ke depan melakukan serangan lagi. Tetapi sambil menyerang ini ia sudah waspada. Ia harus menggunakan kecepatan gerakannya. Dan sebagai seorang gadis yang tidak tolol, ia tahu bahwa dalam melayani kakek ini tidak perlu bernafsu untuk mengalahkan. Yang penting asal dirinya dapat menjaga diri tidak roboh oleh lawan dalam waktu lima belas jurus. Apabila dirinya dapat melayani sampai lima belas jurus sesuai dengan perjanjian, dirinya bebas. Dan ia percaya apabila dia menggunakan kecepatannya bergerak, kiranya akan dapat bertahan lebih dari lima belas jurus.

"Wut! Wut.!" Sambaran tangan kakek itu berusaha menangkap lengan Dewi Sritanjung lagi. Kemudian ketika tangannya bergerak mendorong, sambaran anginnya mengenai tempat kosong. Si Tangan Iblis keheranan ketika lawannya lenyap dari depan matanya. Tetapi tiba-tiba ia merasakan angin pukulan menyambar dari belakang.

Tanpa memutarkan tubuhnya, ia membalikkan tangannya ke belakang punggung untuk menangkis.

"Plak.... Aihhh.....!"

Gadis ini kaget sekali ketika merasakan lengannya tergetar hebat sekali, ketika pukulannya bertemu dengan langan lawan. Guna mematahkan tenaga lawan ia sudah berjungkir balik beberapa kali, kemudian gadis ini sudah berdiri tegak lagi dan siap siaga.

Si Tangan Iblis terbelalak tangkisannya tidak menyebabkan gadis ini roboh. Anak setankah bocah ini? Kakek ini hampir tidak percaya kepada pandang matanya sendiri. Apakah tubuh bocah ini kerasnya melebihi batu?

Dari heran kakek ini menjadi marah. Tiba-tiba Si Tangan Iblis menggeram lalu tubuhnya melesat ke depan menyerang. Sepuluh jari tangannya dikembangkan. Kukunya yang panjang dan runcing membentuk cengkeraman dan sulit dibayangkan akibatnya apabila tercengkeram. Sedikitnya kulit akan robek dan sebagian dagingnya akan terpisah dari tubuh.

Akan tetapi Dewi Sritanjung tidak gentar dan ia percaya kegesitannya bergerak. Dan dalam pada itu, pengalamannya berbenturan tangan tadi hanya menyebabkan lengannya kesemutan, menyebabkan gadis ini menjadi mantap dan besar hati. Membuktikan bahwa tangannya cukup kuat menghadapi lawan tua ini, sekalipun dalam hal tenaga sakti masih jauh ketinggalan.

Perkelahian antara gadis muda dengan kakek ini berlangsung cepat. Angin pukulan Si Tangan Iblis menyambar-nyambar, tetapi dengan kecepatannya bergerak, Dewi Sritanjung dapat menghindarkan diri, sehingga pukulan kakek itu tidak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Dan saking cepatnya bergerak lenyaplah bayangan tubuh gadis ini dan yang tampak tinggal segulung warna biru muda yang bekelebat ke sana dan kemari.

Dalam waktu singkat lima jurus sudah dilewati. Pukulan Si Tangan Iblis tidak juga berhasil menyebabkan gadis ini roboh. Hal ini di samping menyebabkan Si Tangan Iblis

keheranan juga menimbulkan penasaran. Akibatnya kakek ini menjadi lupa kedudukannya sebagai orang tua. Ia terus menghujani serangan berbahaya, sehingga angin yang kuat semakin melanda dalam gelanggang.

Sarindah dan Sarwiyah yang menonton terbelalak. Mata dua gadis ini tidak berkedip dan hatinya tegang. Pantas saja mereka tadi mengeroyok dan menggunakan pedang, tidak juga berhasil mengalahkan gadis yang bertangan kosong itu, terbuktilah sekarang gadis yang lebih muda itu bukan gadis sembarangan.

Memperoleh bukti bahwa kepandaian mereka berdua masih di bawah gadis baju biru muda itu, berkuranglah rasa malu dan penasaran mereka. Mereka berdiri tanpa bergerak dan perhatian mereka tercurah di gelanggang. Mereka berharap agar kakek mereka cepat dapat mengalahkan dan menangkap gadis itu, sehingga kemudian dapat menghina gadis itu.

Saking asyik memperhatikan perkelahian yang berl-angsung sengit itu. Sarindah maupun Sarwiyah menjadi lengah. Mereka menjadi lupa kepada Sangkan dan Kaligis. Dua orang pemuda itu menggunakan kesempatan disaat orang lengah, diam-diam dan dengan gerakan hati-hati sudah pergi meninggalkan tempat itu.

Sarwiyah teringat kepada Sangkan dan Kaligis sudah terlambat.

"Celaka! Dua bangsat itu sudah minggat!" ujarnya.

Sarindah kaget dan cepat memandang ke arah Sangkan dan Kaligis tadi duduk. Dua orang gadis ini kemudian me-lompat hampir berbareng, lalu berlarian mengejar ke arah barat. Tetapi betapa kecewa dua gadis ini, setelah mencari ke sana dan kemari, dua pemuda itu tidak tampak lagi batang hidung dan bayangannya. Maka pada akhirnya dengan hati masygul, dua gadis ini kembali lagi ke tempat perkelahian.

Ketika itu sepuluh jurus sudah lewat. Perkelahian cepat sekali dan angin yang kuat menyambar sekitarnya.

Sarindah berteriak kepada kakeknya, "Kek, celaka!

Sangkan dan Kaligis melarikan diri!"

Si Tangan Iblis tidak menyahut. Tetapi rasa marahnva semakin menjadi-jadi kepada gadis muda yang ulet ini. Karena gara-gara bocah inilah dua orang muridnya yang sudah tertangkap dan tinggal memberi hukuman, sekarang dapat melarikan diri.

Memang semula kakek ini berkeyakinan, dalam dua gebrakan saja bocah ini tentu dapat ia kalahkan. Namun ternyata sekarang, sepuluh jurus sudah lewat, harapannya belum terwujud.

Gadis ini ternyata masih dapat memberi perlawanan baik sekali dan gerak cepatnya tidak juga berkurang, sekalipun ia sudah berusaha menekan lawan muda ini dengan kebutan dan dorongan bertenaga. Seakan pengaruh tenaganya begitu saja lenyap dan gadis ini masih tetap segar serta kecepatannva geraknya juga tidak berkurang.

Maka kakek ini berapi-api sambil terus bergerak dalam usahanya mengalahkan gadis ini. Maka timbullah niatnya sekarang untuk mengerahkan tenaga saktinya agar dapat membuat gadis ini tidak berkutik lagi. Maka sambaran kebutan dan pukulannya makin bertambah kuat dan angin yang dahsyat menyambar-nyambar.

Dewi Sritanjung kaget juga merasakan sambaran pukulan lawan terasa semakin kuat dan menyebabkan dada sesak. Akan tetapi Dewi Sritanjung terus berusaha mempertahankan diri dan berusaha pula menahan pengaruh tenaga lawan yang menekan itu. Celakanya sekalipun sudah berusaha keras untuk bertahan, tidak urung gadis ini terengah-engah disamping peluh mulai membasahi sekujur tubuh.

Tiba-tiba Dewi Sritanjung berseru nyaring, "Sudah lima belas jurus!"

Sambil berkata gadis ini sudah melompat jauh dan menghindarkan diri dari pukulan kakek itu. Lalu sambungnya, "Sekarang aku mau pergi dan jangan ganggu aku lagi."

“Berhenti!” teriak Si Tangan Iblis menggeledek. Pengaruhnya kuat sekali sehingga Dewi Sritanjung yang lari, berhenti dan membalikkan tubuh.

“Ada apa lagi? Bukankah kau sendiri sudah berjanji takkan mengganggu lagi?”

“Huh huh, enak saja engkau bicara!” bentak Si Tangan Iblis. “Janji itu sudah aku cabut! Jika engkau tetap keras kepala, jangan sesalkan aku kalau aku menggunakan tangan maut.”

Sepasang mata gadis ini merah menyala. Kakek itu sendiri yang sudah berjanji, tetapi mengapa tiba-tiba di-cabut sendiri tanpa malu sedikitpun?

Akan tetapi Si Tangan Iblis tidak memberi kesempatan kepada gadis ini membuka mulut. Kakek ini sudah menerjang maju dengan gerakan menubruk dan men-cengkeram.

Diam-diam Dewi Sritanjung amat khawatir, dan ia sadar sekali ini harus hati-hati di samping tidak mungkin dirinya harus bertahan hanya dengan kosong. Tadi ia memang ber-harap agar dapat bertahan dalam lima belas jurus dan dirinya bisa bebas. Maka yang penting asal dirinya dapat bertahan selama lima belas jurus itu sudah cukup.

Sebaliknya sekarang terus bertahan akibatnya hanya bakal merugikan diri sendiri, karena perkelahian tanpa batas dan tanpa dapat membalas, dirinya sendiri yang akan kehabisan tenaga.

Merasa dirinya tak mungkin dapat bertahan lagi ini, maka tiba-tiba sring....

Seleret sinar biru menyambar ketika pedang pusaka “Tunggul Wulung" yang ia sembunyikan di dalam baju itu ia cabut dari sarungnya. Katanya dingin, “Hemm, engkau terlalu memaksa aku. Siapa takut?”

Si Tangan Iblis terbelalak melihat pedang yang mengeluarkan sinar biru itu. Sebagai seorang tokoh yang sudah luas pengalaman sekali pandang sudah dapat mem-bedakan mana pedang baik dan mana pedang tidak baik.

“Pedang bagus! Serahkan padaku!” teriak kakek ini yang

amat ingin.

Sarindah dan Sarwiyah pun melihat sebatang pedang yang mengeluarkan sinar biru itu. Maka dua gadis inipun menjadi ngiler dan ingin sekali memiliki. Karena pedang pusaka tentu akan banyak kegunaannya.

"Kek, rampaslah pedang itu dan berikan padaku." teriak Sarindah yaug menjadi tidak sabar, begitu melihat pedang pusaka bagus itu.

Dewi Sritanjung tersenyum dingin. Gadis ini tidak gentar sedikitpun, walaupun berhadapan dengan maut. Sahutnya, "Hemm, senjata bagi seorang gagah sama harganya dengan nyawa. Engkau dapat memiliki pedang pusaka Tunggul Wulung ini, setelah dapat melangkahi mayatku!"

"Bagus! Apakah sulitnya membunuh kau?!" Si Tangan Iblis merendahkan.

"Makanlah!" bentak Sritanjung sambil menerjang ke depan. Seleret sinar biru yang panjang menyambar ke depan. Kemudian sudah berubah menjadi gulungan sinar yang tidak pemah putus, membentuk lingkaran besar dan kecil, cepat sekali menyambar di sekitar tubuh Si Tangan Iblis.

Si Tangan Iblis kaget juga menghadapi sambaran sinar pedang yang cepat dan berbahaya itu, disamping sulit diduga arah serangannya. Si Tangan Iblis sadar pedang pusaka seperti itu tajam luar biasa. Maka dirinya tidak boleh sembrono menghadapinya.

Karena itu ia tidak berani menggunakan jari tangannya untuk menyentil, karena takut meleset dan jari tangannya bisa menjadi korban. Maka terpaksa dalam usaha menghalau pedang gadis ini, ia menggunakan telapak tangan mengebut sambil mencari kesempatan untuk menerkam pergelangan tangan lawan untuk merebut pedang.

Akan tetapi gerakan pedang Dewi Sritanjung cepat bukan main. Lingkaran-lingkaran pedangnya yang berbentuk kecil dan besar itu ternyata mengandung tenaga tersembunyi. Ketika tangan kakek itu memberanikan diri masuk dalam lingkaran sinar pedang, kakek itu berteriak

"Aihhhh.....!"

Secepat kilat Si Tangan Iblis menarik kembali tangannya, namun sayang, terlambat. Bret, lengan bajunya robek oleh tajamnya pedang.

Si Tangan Iblis marah bukan main. Ia terkenal dengan julukan Si Tangan Iblis bukan saja tangannya ganas menghadapi lawan, tetapi juga karena kecepatan gerak tangannya. Saking cepat gerak tangan kakek ini maka orang memberi julukan Si Tangan Iblis.

Namun sekarang ternyata gerak cepat tangannya ketanggor dengan seorang bocah perempuan saja. Sekarang lengan bajunya sudah robek oleh pedang dan tentu saja kakek ini merasa terhina.

Tiba-tiba Si Tangan Iblis melompat mundur. Lalu terdengar suara menggeram dalam tenggorokkan kakek ini seperti geraman seekor harimau marah. Belum juga lenyap suara geraham marah itu, tiba-tiba Si Tangan Iblis menggosokkan telapak tangan kiri ke telapak tangan kanan.

Sarindah dan Sarwiyah merasa heran, mengapa kakek mereka menggosokkan telapak tangan, hanya menghadapi gadis itu saja? Sebab dua gadis ini tahu belaka, kakeknya sekarang ini sudah akan menggunakan Aji Mega Langking. Padahal biasanya kakek mereka ini menggunakan aji tersebut tidak akan sembarangan.

Akan tetapi Dewi Sri Tanjung yang merasa besar hatinya setelah dapat merobek baju lawan, sama sekali tidak takut.

Di luar tahu gadis ini, Aji Mega Langking amat berbahaya. Sebab uap hitam yang keluar dari telapak tangan kakek itu mengandung racun dan hawa panas yang dapat membunuh lawan.

***

4

Hiaaattt.....!” Untuk menambah semangatnya Dewi Sritanjung mengelebatkan pedang pusakanya menusuk ke arah mata dan leher sambil berteriak nyaring.

Akan tetapi betapa kaget gadis ini, ketika tiba-tiba melihat keluarnya asap hitam dari telapak tangan lawan, lalu menyambar ke arah dirinya, ketika telapak tangan kakek dikebutkan. Hawa yang panas segera menyambar mukanya dan gadis ini kaget serta melompat mundur, menarik pedangnya sambil berjungkir balik.

Pada saat ia sedang memunahkan tenaga dorongan lawan dan pengaruh hawa panas tadi, mendadak ia mendengar suara yang amat mengejutkan.

“Darrr.....!” Suara benturan tenaga amat hebat, meng-gelegar bagai guntur.

Baru saja ia berdiri tegak, sudah terdengar suara halus masuk telinganya,” Tanjung.... ahh, tak kusangka aku dapat bertemu kau di sini......”

Ketika ia menoleh, serunya, “Ohh.... kau..... Surya Lelana? Aduhhh.....megapa engkau berada di sini.....?”

“Marilah kita mundur. Guruku sekarang sudah menolong kau dari maut!” Surya Lelana mengajak dengan halus sambil menarik lengan gadis ini.

Dewi Sritanjung menurut. Hatinya tiba-tiba saja merasa besar dan gembira sekali, dapat bertemu dengan pemuda yang sudah ia kenal baik. Akan tetapi ketika teringat tingkah laku Surya Lelana waktu itu, tiba-tiba saja ia mengibaskan tangannya dan wajahnya berubah merah agak malu. Untuk menutupi perasaannya ia cepat meng-amati ke gelanggang.

Ternyata kakek ganas lawannya tadi sekarang sudah berkelahi sengit melawan seorang laki-laki setengah umur,

bertubuh tegap, dan pakaiannya seperti petani. Perkelahian itu berlangsung cepat dan sengit. Angin pukulan menyambar asap hitam sedangkan dari telapak tangan guru Surya Lelana menyamhar asap wama putih.

“Surya,” ujar Dewi Sritanjung tanpa memaling-an muka. “Engkau tadi bilang, dia gurumu. Apakah dia..... Mpu Mada atau Mahapatih Gajah Mada?

“Siapa lagi guruku kalau bukan beliau?” sahut Surya Lelana sambil tersenyum. “Guru menolong engkau pada saat tepat. Pada saat dirimu dalam ancaman bahaya.”

“Oh.....kalau demikian.....”

“Aku dan guru sudah lama hadir, sejak engkau masih bersembunyi di belakang batu.”

”Ohh ...jadi kau sudah mendengar seluruhnya?”

“Benar! Tetapi Guru masih cukup sabar menunggu kesempatan yang tepat. Maka setelah engkau terancam oleh bahaya itu, Guru muncul dan menangkis pukulan kakek itu.”

“Darr....!” Tiba-tiba terdengar lagi benturan nyaring. Si Tangan Iblis terhuyung mundur lebih tujuh langkah ke belakang, sedang Mpu Mada juga terhuyung ke belakang tetapi hanya dua langkah saja.

Si Tangan Iblis mendelik dan dadanya berombak. Bentaknya, “Siapa kau! Mengapa sebabnya engkau mencampuri urusanku?”

“Hemm. Taruno! Engkau lupa kepadaku?”

Si Tangan Iblis mengamati lawannya penuh selidik. Akan tetapi kakek ini tidak juga dapat mengenal kembali, siapakah laki-laki di depannya sekarang ini.

“Siapa kau?” bentaknya lagi.

“Taruno! Belum lama, engkau tadi sudah menyebut namaku. Mengapa engkau sudah lupa lagi? Engkau sudah memfitnah aku, menyebar bisa kepada cucu-cucumu, bahwa akulah yang sudah menghancurkan keluargamu. Kapankah itu terjadi?”

“Kau.... kaukah Mpu Mada yang sekarang menjadi Mahapatih Majapahit itu?”

Si Tangan Iblis terbelakak tidak percaya. Sebab kalau benar orang yang di depannya sekarang ini Gajah Mada, mengapa pakaiannya sederhana, dari kain kasar, seperti layaknya pakaian para petani?

Memang sudah menjadi kebiasaan Mahapatih Gajah Mada, suka sekali meluangkan waktu masuk dan keluar desa, guna mengetahui keadaan dan kehidupan para kawula Majapahit. Maksudnya agar dirinya mendapat bahan-bahan laporan maupun masukan yang berguna bagi usahanya memajukan dan memakmurkan Kerajaan Majapahit.

Dalam perjalanan keluar dan masuk desa ini ia melepas pakaian kebesarannya, mengganti dengan pakaian seperti layaknya petani. Dengan demikian Gajah Mada akan dapat berbicara dari hati ke hati dengan para kawula kecil. Ia bisa mendengar keluhan atau kekesalan hati mereka, uneg-unegnya, akibat kebutuhan kawula belum tercukupi oleh pemerintah.

Gajah Mada meninggalkan Ibukota Majapahit semenjak sepekan lalu. Ia hanya disertai muridnya, Surya Lelana, sekaligus untuk melatih pemuda ini agar pandai mengenal kebutuhan para kawula.

Secara kebetulan saja Gajah Mada dan Surya Lelana lewat di hutan ini. Surya Lelana kaget ketika mengenal Dewi Sritanjung yang bersembunyi di belakang batu, dan hampir saja pemuda ini melompat dan mendapatkan Dewi Sritanjung, gadis sederhana yang kuasa memikat hatinya itu.

Akan tetapi Gajah Mada yang selalu waspada cepat mencegah, “Surya. Mau ke mana?”

“Bapa, gadis itu.....gadis berbaju biru di belakang batu itu, adalah murid Uwa Guru Tunjung Biru. Murid ingin sekali datang menemuinya,” dalih Surya Lelana.

Dengan bijaksana Mpu Mada berkata, “Surya! Biarkan-lah dahulu, dan jangan kau ganggu. Agaknya dia sedang memperhatikan mereka berkelahi itu dan tentunya mem-punyai kepentingan pula. Tetapi apabila ternyata dia ter-

ancam bahaya, barulah kita muncul dan menolong. Sekarang duduk dan tenanglah. Dan mari kita melihat perkelahian itu.

"Tetapi Bapa, Dewi Sritanjung tidak pernah meninggalkan tempat tinggal Uwa Guru. Mengapa tiba-tiba dia sekarang di hutan ini? Murid menjadi khawatir apabila telah terjadi apa-apa atas diri Uwa Guru."

Surya Lelana berdalih menggunakan kekhawatirannya terhadap Kiageng Tunjung Biru. Tetapi maksud yang sebenarnya agar dirinya bisa diberi izin bertemu dengan gadis itu.

Namun Mpu Mada seorang sabar yang luas pandangan. Katanya halus, "Surya, sabarkan hatimu. Kalau benar telah terjadi apa-apa atas diri Kakang Tunjung Biru belum terlambat kita bertindak."

Demikianlah yang sudah terjadi. Kalau Dewi Sritanjung mengintip perkelahian yang terjadi antara Sarindah melawan Kaligis dan Sangkan, di tempat lain terdapat pula orang yang mengintip.

Munculnya Si Tangan Iblis dan Sarwiyah tadi segera mengubah keadaan. Namun kemudian hati pemuda ini semakin tegang, ketika Dewi Sritanjung harus muncul karena kehadirannya diketahui oleh Si Tangan Iblis.

Lalu betapa bangga hati Mpu Mada maupun Surya Lelana ketika mendengar ucapan Dewi yang tanpa gentar, membantah tuduhan Si Tangan Iblis. Dan malah tanpa ragu lagi gadis itu sudah menganggap Si Tangan Iblis sebagai pemberontak. Rasa bangga ini kemudian berkembang menjadi kagum dan memuji, ketika Dewi Sritanjung tanpa gentar sedikitpun melawan keroyokan Sarindah maupun Sarwiyah. Namun rasa kagum itu kemudian berubah menjadi berdebar tegang, ketika Dewi Sritanjung berani menghadapi Si Tangan Iblis.

Ternyata kemudian Dewi Sritanjung memang tidak mengecewakan. Gerakannya gesit, sehingga serangan lawan selalu luput. Kalau saja Si Tangan Iblis tidak menggunakan Aji Mega Lengking yang mengeluarkan asap hitarn

dari telapak tangannya, agaknya Mpu Mada belum juga mau keluar dan menolong.

Demikianlah yang terjadi, mengapa tiba-tiba Mpu Mada dan Surya Lelana muncul di hutan ini. Dan sekarang Si Tangan Iblis berhadapan langsung dengan musuh bebuyutannya.

Sepasang mala Si Tangan Iblis menyala. Bentaknya, “Mpu Mada! Siapakah yang menyebar bisa? Apakah engkau sudah menjadi pengecut, ingkar akan apa yang sudah engkau lakukan sendiri, membunuh anakku Karimun?”

“Hemm,” Mpu Mada mendengus dingin. “Sesungguhnya aku tidak ingin bicara masalah yang sudah amat lama berlalu itu. Akan tetapi karena engkau sendiri yang mengungkit-ungkit, biarlah sekarang semua tahu dan terbuka matanya.”

Mpu Mada berhenti dan menatap tajam Si Tangan Iblis. Lalu, “Apakah engkau lupa ketika itu, anakmu Kebo Karimun bersama aku sebagai Bekel Bhayangkara, mengawal keselamatan Raja Jayanegara yang meninggalkan Ibukota Majapahit secara diam-diam? Akan tetapi setelah tiba di Bedander, anakmu Karimun minta diri untuk pulang.”

“Tetapi apakah sebabnya kau bunuh begitu saja?” hardik Si Tangan Iblis. “Dan salahkah kalau anakku minta diri untuk pulang menjenguk keluarganya?”

“Heh heh heh heh,” Mpu Mada terkekeh. “Orang lain dapat kautipu dan dapat kaukelabui, tetapi aku tidak mungkin! Kebo Karimun, anakmu laki-laki itu, diam-diam sudah merupakan sekutumu, dan juga sekutu Kuti itu, jelas bermaksud membocorkan tempat persembunyian Raja yang aku selamatkan dan kulindungi. Engkau sebagai pembantu Kuti, bersekongkol dengan anakmu, agar dapat menangkap dan menawan Raja. Bukankah ini benar?”

Mpu Mada berhenti sambil memandang Si Tangan Iblis penuh selidik. Dan sejenak kemudian ia baru meneruskan, “Hai Taruna! Katakan terus terang bukankah sudah tepat

apabila petugas yang berkhianat harus dibunuh mati?”

Mpu Mada berhenti lagi mengambil napas. Sejenak ia meneruskan. “Sekarang jawablah pertanyaanku. Apakah maksudmu memfitnah aku sebagai pembunuh isteri Kebo Karimun dan ibu dari cucumu itu? Padahal, bukankah perempuan itu mati oleh tanganmu sendiri yang berlumuran darah?”

Mendengar kata-kata Mpu mada ini, betapa kaget Sarindah maupun Sarwiyah. Benarkah kakeknya sendiri yang sudah membunuh ibunya? Tetapi mengapa sebabnya kakeknya ingkar dan melemparkan tuduhan itu kepada orang lain?

Namun sebagai cucu, mereka tidak lekas mau percaya. Sebab, sulit dipercaya seorang mertua sampai hati membunuh menantunya sendiri padahal masih mempunyai anak yang kecil-kecil.

Akan tetapi kemudian betapa heran kakak-beradik ini ketika mendengar bentakan kakeknya yang tidak memberi penjelasan, dan mereka menjadi kecewa bukan main.

“Keparat engkau. Gajah Mada. Pendeknya, semua peristiwa, engkaulah yang menjadi penyebabnya.”

“Heh... heh... heh... heh, apakah sebabnya engkau tidak menjawab pertanyaanku? Taruno! Siapakah pembunuh perempuan yang menjadi ibu dari cucu-cucumu?!”

Si Tangan Iblis sudah menggeram dan menerjang maju tanpa mau melayani pertanyaan maupun beradu mulut lagi. Sebab kakek ini khawatir apabila beradu tajamnya lidah tidak urung semuanya akan terbongkar rahasianya.

Melihat kakeknya tidak dapat menjawab pertanyaan Mpu Mada ini, sulit dilukiskan betapa penasaran perasaan dua gadis ini. Sebab kalau benar pembunuh ibunya malah kakeknya sendiri, jeias selama ini mereka dijejali dengan kebohongan. Yang semua itu disengaja oleh kakeknya sendiri dalam usahanya menutup rahasia dirinya. Dan betapa kecewa Sarindah maupun Sarwiyah, merasa ditipu mentah-mentah oleh kakeknya sendiri ini.

Sarindah yang berangasan tak kuasa lagi menahan

perasaan. Ia sudah menjerit nyaring lalu melompat dan lari sambil menangis. Sarwiyah kaget dan cepat memburu sambil berteriak. “Mbakyu, mau ke mana kau?”

Sarindah tidak peduli dan terus lari.

Surya Lelana sudah menggerakkan tubuh untuk mengejar dua gadis itu. Tetapi Dewi Sritanjung menahan, “Mau ke mana?”

“Akan kutangkap gadis itu!”

“Biarkan mereka pergi. Kasihan gadis itu, hatinya tentu terpukul setelah mendengar keterangan yang sebenamva tentang keluarganya. Hemm, mereka sudah yatim piatu. Dengan demikian, aku masih bernasib lebih baik dari mereka. Sekalipun sampai sekarang aku belum pemah berhadapan dengan ayah-bundaku, tetapi tidak lama lagi aku bakal dapat bertemu.”

Surya Lelana tertarik dan lupa kepada kakak beradik itu. Ia tersenyum, wajahnya berseri, lalu bertanya, “Kalau demikian, kau sudah memperoleh keterangan tentang orang tuamu? Lalu, siapakah Tanjung?”

“Surya, aku belum tahu siapakah orang tuaku.”

Surya Lelana heran dapat jawaban ini. Sejenak kemudian ia bertanya. “Bagaimanakah ini? Engkau tadi bilang bakal bertemu dengan ayah-bundamu. Kalau belum tahu, bagaimanakah caramu bisa mencari?”

“Gurumu yang memegang kunci rahasianya. Kakek hanya bilang, aku harus ke Ibukota, Majapahit dan datang kepada Gurumu sambil membawa surat Kakek. Sungguh kebetulan sekarang ini, sebelum aku sampai di sana, telah bertemu dengan gurumu di hutan ini.”

“Hemm, tetapi apakah sebabnya engkau sampai di hutan ini?”

“Memang ada sebabnya.

Kemudian gadis ini menceritakan apa yang sudah terjadi, sejak meninggalkan gurunya, sampai perjumpaannya dengan Sangkan dan Kaligis di Nganjuk. Ternyata dirinya tertipu dan hampir celaka di dalam hutan, apabila dirinya tak dapat mengalahkan dua pemuda itu.

Surya Lelana geleng-geleng, marah dan geram. Jari tangannya ia kepalkan, sedang giginya gemeretak, dan sepasang matanya menyala. Entah apa sebabnya tiba-tiba saja pemuda ini menjadi amat marah kepada dua pemuda yang mau berbuat kurang ajar kepada gadis ini.

Sementara itu antara Si Tangan Iblis dan Gajah Mada masih berkelahi mati-matian. Saking cepatnya gerak mereka, tubuh mereka bagaikan lenyap dan yang tampak tinggal gulungan sinar wama pakaian masing-masing, yang berkelebat ke sana dan kemari berpindah-pindah.

Sambil berkelahi hati dan perasaan Si Tangan Iblis dilanda kemarahan hebat. Ia menyembunyikan diri di Tosari dan puluhan tahun lamanya menggembleng diri guna mendapat kemajuan dalam Ilmu kesaktian. Di samping itu iapun menggembleng beberapa orang murid tidak kenal lelah dan kesulitan. Semua itu hanya dengan satu tujuan saja, guna membalas dendam kepada musuh-musuhnya, Gajah Mada maupun Mpu Nala. Karena dua orang ini yang menjadi penyebab hancurnya keluarga.

Sekarang tanpa sengaja dapat bertemu dengan salah seorang musuh itu. Sekarang berhadapan dengan Gajah Mada namun ternyata hasilnya tidak memuaskan. Baru menghadapi Gajah Mada seorang diri saja, dirinya masih belum mendapat gambaran pasti apakah dapat mengatasi. Terbukti ilmu yang amat diandalkan, Aji Mega Langking masih dapat dihalau oleh Gajah Mada.

Apabila baru menghadapi Gajah Mada seorang diri saja belum mampu, apalagi kalau harus memusuhi Nala. Kemudian para cucu dan muridnya yang sudah ia didik bertahun-tahun itu, ternyata tidak ada gunanya sama sekali. Sebab di antara saudara seperguruan sendiri tiada kerukunan dan malah saling bunuh.

Terdorong oleh cita-citanya ini, ia telah berhasil membujuk Julung Pujud menjadi sekutunya. Tetapi ahh, mana sahabatnya yang mau membantu itu? Sekarang dirinya sudah berhadapan dengan Gajah Mada, tetapi Julung Pujud tidak muncul. Ahh, betapa gampangnya membunuh

Gajah Mada ini, kalau sekarang Julung Pujud muncul.

Teringat kepada Julung Pujud, sambil melancarkan serangan berbahaya, Si Tangan Iblis sudah berteriak nyaring. Maksudnya sudah jelas, kalau Julung Pujud berada di tempat yang tidak jauh dari tempat ini tentu akan mendengar lengkingannya, dan kemudian sahabatnya itu akan datang dan membantu.

Gajah Mada mengerutkan alis. Sebagai seorang cerdik, berkedudukan tinggi dan luas pengalaman, ia menjadi curiga dan menduga tentu Si Tangan Iblis ini melengking dalam usahanya mengundang bantuan. Adalah amat berbahaya kalau dirinya harus berhadapan dengan dua orang lawan sakti sekaligus. Maka dirinya harus dapat mengalahkan lawannya ini sebelum bantuan itu datang.

Tiba-tiba cara berkelahinya berubah. Kalau tadi ia bergerak cepat seperti kilat, sekarang gerakannya malah menjadi lambat. Tetapi dalam gerak lambatnya ini, disusul oleh menyambarnya angin yang dahsyat memukul, setiap tangannya mengebut maupun mendorong. Makin lama sambaran anginnya semakin dahsyat dan dari telapak tangan mengepul asap putih yang halus.

Sadarlah Si Tangan Iblis, lawannya sekarang sudah menggunakan ilmu kesaktian yang membuat Gajah Mada amat terkenal, ialah Aji Brama Seta atau api putih. Itulah sebabnya dari telapak tangannya mengepul uap putih.

Melihat lawan sudah menggunakan Aji Brama Seta, maka tidaklah mungkin dirinya dapat bertahan tanpa menggunakan Aji Mega Langking, atau awan hitam. Tetapi bagaimanapun dalam hati timbul keraguannya mungkinkah dirinya dapat mengatasi lawan? Tadi sudah terjadi percobaan, ketika tangannya berbenturan. Dirinya terpaksa terhuyung sampai tujuh langkah, sebaliknya Gajah Mada hanya surut dua langkah saja.

Akan tetapi keadaan sudah amat mendesak. Ia sudah dipaksa oleh keadaan yang tidak mungkin dapat ia hindari lagi. Kalau tidak cepat-cepat menggunakan aji kesaktiannya, dirinya sendiri akan celaka.

Dalam keadaan terdesak ini Si Tangan Iblis menjadi nekad. Dua telapak tangannya segera saling gosok. Telapak tangan yang terdiri dari kulit dan daging ini, mendadak berubah bagai api yang membara merah dan mengeluarkan asap hitam. Hampi berbareng dengan geraman dahsyat dari kerongkongannya masing-masing, tubuh mereka melompat ke depan.

"Darr......!" Terjadi benturan tenaga yang dahsyat sekali dari dua macam aji kesaktian dan terjadi ledakan yang keras, seperti ledakan halilintar di angkasa.

Tubuh dua orang tersebut kemudian terhempas ke belakang dan kemudian terhuyung-huyung seperti layang-layang putus talinya.

Dua orang sakti ini sekarang wajahnya tampak berbeda Gajah Mada wajahnya pucat setelah terhuyung beberapa langkah ke belakang lalu jatuh terduduk. Dari mulutnya menyembur darah kental dan agak hitam, sedang dadanya turun naik seperti kehabisan napas.

Akan tetapi keadaan Si Tangan iblis lebih parah lagi. Wajah kakek dari Tosari ini sekarang menjadi hitam seperti hangus. Setelah terhuyung beberapa langkah ke belakang, menyemburlah darah hitam cukup banyak, lalu roboh terguling tidak bergerak lagi.

Peristiwa itu menyebabkan Surya Lelana dan Dewi Sritanjung amat terkejut. Dewi Sritanjung sudah melompat maju menghampiri Gajah Mada. Tetapi Surya Lelana cepat menyambar lengan gadis itu.

"Jangan!" Cegahnya

"Tetapi.....gurumu....."

Surya Lelana menggeleng. Katanya, "Biarkanlah dahulu agar istirahat. Sekalipun Guru terluka parah, tetapi tidak membahayakan. Setelah selesai mengatur pernapasan. Guru akan segar kembali."

Dewi Sritanjung memandang Surya Lelana dengan gelisah. Katanya, "Kau ini bagaimana? Gurumu jelas membutuhkan pertolongan. Tetapi mengapa engkau malah membiarkan gurumu menderita?"

“Percayalah Tanjung. Guru tidak apa-apa.” Surya Lelana menerangkan. Setelah berhasil mengatasi darahnya yang bergolak dan terguncang dalam dadanya sebagai akibat benturan tenaga tadi Guru akan kembali seperti biasa.

Melihat sikap Surya Lelana yang tenang dan mendengar ucapan pemuda itu yang tidak khawatir, Dewi Sritanjung tidak mendesak lagi.

Kemudian perhatiannya beralih ke kakek Si Tangan Iblis yang roboh miring tidak berkutik. Dan tiba-tiba saja bergolaklah rasa penasaran dalam dada gadis ini. Tadi dirinya hampir celaka dalam tangan kakek jahat itu. Apakah salahnya dalam keadaan kakek jahat itu tidak berdaya, sekarang menggunakan kesempatan untuk melakukan pembalasan.

“Biarlah aku tebas saja leher kakek jahat itu!” katanya dalam hati.

“Sring....!” Sinar biru memancar menyilaukan ketika pedang pusaka Tunggul Wulung tercabut dari sarung.

Surya Lelana kaget berbareng heran. Tanyanya, “Tanjung! Untuk apa engkau mencabut pedang?”

“Aku hampir celaka di tangan kakek jahat itu. Dia sewenang-wenang dan mau menangkap aku, setelah mengetahui aku mempunyai hubungan dengan gurumu. Hemm, di saat tidak berdaya seperti itu, apakah salahnya aku menggunakan kesempatan menabas lehernya?” ujar gadis itu dengan nada gemas.

“Jangan! Engkau jangan mengotori tanganmu dengan perbuatan yang kurang patut.”

Dewi Sritanjung tersinggung lalu membentak, “Apa yang kurang patut? Dia musuh dan jahat. Maka sepantasnyalah aku menggunakan kesempatan ini untuk membunuh dia.”

“Tidak, Tanjung, tidak boleh! Mencelakakan orang dalam keadaan sudah terluka dan tak berdaya, adalah pantangan bagi ksatrya sejati.”

Dengan halus Surya Lelana berusaha menenangkan gadis ini, setelah melihat wajah gadis ini merah padam.

“Tanjung, hendaknya engkau mau mendengar

nasihatku. Baik Guruku maupun Gurumu tentu akan melarang, apabila akan mencelakakan orang yang sudah tidak berdaya. Sebab, perbuatan itu dianggap tidak patut, dan akan mencemarkan martabat ksatrya."

Dewi Sritanjung yang hatinya masih diianda rasa penasaran, sudah akan membuka mulut guna membela pendiriannya.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara halus masuk telinganya, "Sritanjung, apa yang sudah dikatakan oleh Surya Lelana itu memang benar. Memang tidaklah patut bagimu, kamu harus menggunakan kesempatan pada saat orang terluka dan tidak berdaya. Apapun alasannya, bagi ksatrya tidak bisa dibenarkan, karena hai itu akan mencemarkan nama ksatrya."

Dewi Sritanjung memalingkan muka, lalu sepasang matanya terbelalak. Ternyata Gajah Mada sudah bangkit. Wajah orang itu sudah tidak pucat lagi dan sekarang malah berseri. Gadis ini kagum sekali. Mengapa Gajah Mada sudah tampak segar kembali dalam waktu singkat sedangkan Si Tangan Iblis masih belum berkutik?

Gajah Mada berdiri sambil memandang Si Tangan Iblis. Ia menghela napas, terdapat perasaan yang menyebabkan Mahapatih Gajah Mada ini menyesal sekali.

Agak lama Gajah Mada berdiri tanpa membuka mulut Surya Lelana memandang Si Tangan Iblis penuh perhatian. Sedangkan Dewi Sritanjung sekalipun masih kurang puas terpaksa menyarungkan pedang pusakanya. Ia tidak membuka mulut, tetapi dalam dadanya bergolak macam-macam perasaan yang menyebabkan ia merasa heran. Menurut pendapatnya, dalam setiap perkelahian, hanya satu di antara dua yang akan diperoleh. Kalah mati terbunuh atau menang dan membunuh. Akan tetapi sekarang ada larangan semacam itu, larangan membunuh musuh di saat sudah tidak berdaya? Padahal di saat orang tidak berdaya itu, merupakan kesempatan yang amat bagus untuk memperoleh kemenangan. Dan bukankah setelah musuh mati, akan lenyap pula orang yang

memusuhi.

Namun sekarang ternyata tiba-tiba Si Tangan Iblis bergerak. Kemudian tangan kakek itu bergerak dan meraba raba. Dia berusaha mengangkat tubuhnya dengan tangan. Tetapi agaknya dia sudah kehabisan tenaga, buktinya baru setengah terangkat tubuhnya sudah terbanting lagi ke tanah.

Nyatalah bahwa keadaan Si Tangan Iblis memang payah. Kakek itu terluka parah sekali, dan sekarang kakek yang terkenal dengan julukan Si Tangan Iblis ini dalam keadaan sekarat.

Setelah melihat Si Tangan Iblis belum mati, Gajah Mada berkata, “Taruno! Tentunya engkau puas sekarang, setelah, mendapat kesempatan saling gempur dengan aku, bukan?”

Sambil roboh miring Si Tangan Iblis membuka mata. Walaupun dalam keadaan setengah mati, sepasang mata Si Tangan Iblis seperti menyinarkan api menatap Gajah Mada tidak berkedip. Dadanya naik turun.

“Gajah Mada! katanya. Huh, jika engkau jantan sejati, bunuhlah aku sekarang juga. Engkau jangan menghina aku seperti ini. Huh, tahukah engkau Si Tangan Iblis tidak takut mati....?”

“Taruno, hemm, dengarlah baik-baik. tidak pernah terpikir olehku untuk menghina siapapun.” Gajah Mada menyahut halus. “Dua orang yang berkelahi, kalau yang seorang menang, tentu saja yang seorang pasti kalah. Jadi itu sudah lumrah! Taruno, engkau keliru jika menganggap sikapku ini menghina engkau. Kenapa kita harus saling bunuh? Nyawa bukan milik manusia tetapi di tangan Yang Maha Tinggi.”

“Engkau keparat Gajah Mada!” teriak Si Tangan Iblis.

Akan tetapi tiba-tiba, “Huaaahhhhhh....!” Si Tangan Iblis muntah darah lagi cukup banyak. Darah yang menyembur ke luar itu membasahi pipi, kumis dan jenggotnya.

Akan tetapi Si Tangan Iblis seperti tidak memperhatikan keadaannya, malah berteriak lagi, “Aku tidak butuh

khotbahmu, Gajah Mada. Aku hanya menuntut kepadamu, engkau jangan menghina aku. Hayo, bunuhlah aku sekarang juga, seperti apa yang sudah menjadi cita-citaku, akan membunuhmu jika menang melawan kau. Cepat Gajah Mada, bunuhlah aku!”

Gajah Mada menggelengkan kepalanya. Sahutnya halus, “Taruno! Terserahlah penilaianmu terhadap diriku. Tetapi tak mungkin engkau dapat memaksa aku, untuk mengotorkan tanganku dengan darahmu. Taruno! Yang Maha Tinggi belum menghendaki engkau mati, tidak juga akan mati. Sekalipun demikian engkau memerlukan waktu cukup lama guna memulihkan kesehatanmu. Harapanku hanyalah sadarlah engkau dari kegelapan. Gunakan waktumu yang tinggal sedikit ini untuk mendekatkan dirimu dengan perbuatan baik dan selalu mohonlah kepada Dewata Yang Agung agar diampun segala kesalahanmu. Engkau jangan mengotori hidupmu yang akan datang dengan perbuatanmu dalam kehidupan sekarang ini. Bukankah manusia hidup di dunia ini terbilang tahunnya sedangkan di alam sana kita hidup tidak terbilang tahunnya? Karena itu waktu bagi manusia hidup di dunia ini mengumpulkan bekal menghadapi pengadilan Yang Maha Tinggi.......”

“Huh... huh, peduli apa dengan kehidupanku di sana yang akan datang. Aku memang lebih suka mendapat hukuman masuk neraka, kemudian menjelma menjadi setan gentayangan dan aku akan mengoyak-ngoyak tubuh dan dagingmu guna membalas dendam.”

Mahapatih Gajah Mada hanya tersenyum mendengar ucapan Si Tangan Iblis yang menyakitkan hati itu. Padahal Dewi Sritajung yang hanya mendengar saja perutnya sudah muak dan dalam dadanya bergolak rasa marah.

Setelah menghela napas pendek. Gajah Mada membalikkan tubuh, lalu tangannya menggapai Dewi Sritanjung dan Surya Lelana. Katanya halus, Marilah kita pergi. Biarkan dia marah-marah seorang diri.

Surya Lelana dan Dewi Sritanjung tidak berani mem-

bantah. Kemudian dua orang muda ini melangkah mengikuti Mahapatih Gajah Mada. Tetapi sekalipun demikian mereka masih mendengar teriakan Si Tangan Iblis yang penuh ancaman.

"Hai Gajah Mada! Dengarkanlah sumpahku ini, huh! Aku Si Tangan Iblis bersumpah disaksikan oleh langit dan bumi. Apabila aku bisa sembuh kembali, aku akan menggembleng diri untuk membalas hinaanmu hari ini. Huh, kelak kemudian hari apabila aku dapat mengalahkan engkau, huh huh, akan kucincang hancur tubuhmu dan aku minum habis darahmu."

Dewi Sritanjung tak kuat menahan perasaan, lalu membalikkan tubuh dan mencaci, "Bangsat tua! Jika engkau tak dapat menahan mulutmu, aku akan kembali dan meremuk mulut dan kepalamu!"

Tanjung, Gajah Mada mencegah dengan halus. "Marilah kita pergi dan jangan hiraukan ucapannya. Aku ingin sekali mendengar kabar tentang Gurumu, di samping ingin pula bertanya, apakah sebabnya engkau tiba di tempat ini?"

Kendati ucapan Gajah Mada ini halus tetapi pengaruhnya besar sekali. Dewi Sritanjung membalikkan tubuh, meneruskan langkah mengikuti di belakang Gajah Mada. Sekalipun Si Tangan Iblis masih terus mengumbar mulut dan caci makinya, suara itu masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri.

Dewi Sritanjung dan Surya Lelana melangkah berdampingan di belakang Gajah Mada. Berkali-kali dua orang muda ini bertatap pandang, dan diakhiri dengan sekulum senyum. Tidak terucapkan kata-kata dari bibir masing-masing, tetapi hati mereka sudah berbicara.

Seperti ada kekuatan yang tidak terlawan, mereka saling sentuh, dan sesaat kemudian sudah bergandengan tangan. Entah apa saja sebabnya, tetapi yang jelas jari tangan dua orang muda ini kemudian saling pijit dan setiap kali saling pandang dengan bibir tersenyum. Mata memancarkan sinar penuh harap dan wajah masing-masing berseri.

Gajah Mada melangkah tanpa membuka mulut dan tidak pernah berpaling. Mahapatih Majapahit yang menyamar sebagai kawula kecil ini, dalam perjalanan selalu aman karena tidak seorangpun menduga, sebagai orang kedua di Majapahit.

Setelah keluar dari hutan barulah Gajah Mada menghentikan langkah dan memalingkan muka ke arah dua orang muda itu. Bibir Gajah Mada tersenyum melihat mereka demikian rukun. Namun, diam-diam orang tua ini menjadi sedih juga apabila akhirnya mereka harus kecewa.

Tanjung, Gajah Mada berkata halus. “Engkau belum menjawab pertanyaanku. Apakah sebabnya seorang diri engkau sampai di tempat ini?”

Dewi Sritanjung memberikan hormatnya dengan berlutut. Tetapi Gajah Mada cepat-cepat membangunkan, “Bangkitlah! Engkau akan berkata apa?”

“Murid Dewi Sritanjung melaksanakan perintah Kakek untuk pergi ke Ibukota Majapahit dan datang menghadap Paman Guru, sambil menyampaikan surat.”

“Surat?”

“Benar. Dan inilah surat itu.”

Dewi Sritanjung mengambil surat dari tempatnya menyimpan, lalu diterimakan kepada Gajah Mada.

Setelah menerima surat tersebut, secepatnya disimpan di dalam baju. Katanya, “Marilah kita langsung ke Majapahit.”

Dewi Sritanjung keheranan. Mengapa surat yang diberikan tidak dibaca dan malah disimpan, lalu mengajak pulang ke Majapahit? Akan tetapi sekalipun demikian gadis ini tidak bertanya.

Dewi Sritanjung tidak tahu bahwa Gajah Mada mempunyai alasan lain, Gajah Mada sadar surat dari kakak seperguruannya itu tentu amat penting sekali bagi dirinya. Maka timbullah kekhawatirannya apabila ada orang yang mendengar dan melihat, kemudian berusaha merebut dari tangannya. Sekalipun tidak gampang orang, merebut surat ini dari tangannya, namun apakah salahnya selalu berhati-

hati?

* * *

Dan beberapa kekaguman gadis ini setelah dirinya menginjakkan kaki di Ibukota Majapahit.

Jalan yang dilalui lebar dan rata. Sebagai pengeras jalan dipasang oleh orang batu yang diatur rapi. Rumah di kiri dan kanan jalan besar dan bagus-bagus. Jalan itu penuh orang lalu lalang dan di sana sini banyak orang membuka rumah untuk berjualan. Baik laki-laki maupun perempuan memakai pakaian bagus. Juga ia melihat pula laki-laki memakai pakaian seragam dengan membawa senjata tombak maupun pedang dengan perisai. Dan mereka itu semuanya memakai kain batik dengan corak gringsing.

Memang demikianlah, semua prajurit Majapahit memakai kain batik corak gringsing sebagai seragamnya. Sedang pada dada tampak simbul dengan gambar buah maja.

Surya Lelana dengan senang hati menerangkan kepada Dewi Sritanjung, yang ia anggap perlu untuk diketahui. Kemudian ia mengajak gadis ini masuk ke dalam sebuah rumah sederhana berpagar batu kuat, yang pada gerbangnya dijaga oleh prajurit bersenjata tombak.

"Disinikah rumah gurumu?" bisik Dewi Sritanjung.

Surya Lelana menggeleng. Ketika itu mereka sedang lewat pada pintu gerbang. Prajurit yang berjaga memberi hormat dengan memberikan sembah. Dan tanpa memandang mereka, Gajah Mada langsung masuk ke halaman.

"Ini rumah peristirahatan Guru, Surya Lelana menerangkan. Dan sekarang ini kita masih di pinggiran kota Majapahit. Nanti setelah kita tiba di tengah kota engkau akan melihat keramaian kota Majapahit yang sebenarnya. Engkau akan melihat rumah rumah besar dan kuat. Ialah keraton....."

"Apakah itu keraton?" potong Sritanjung.

"Keraton adalah tempat kediaman Raja. Juga rumah para pejabat tinggi Majapahit merupakah rumah-rumah yang indah dan megah. Letak antara rumah para pembesar itu memang saling berjauhan. Ada pula yang di dalam kota dan ada juga yang meniilih di luar kota."

Akan tetapi keterangan Surya Lelana ini kurang begitu mendapat perhatian gadis ini, sebab ia melihat pemandangan baru, yang diam-diam menyebabkan gadis ini keheranan. Ia melihat semua orang yang berada di tempat ini berlutut ketika melihat Gajah Mada. Baik di saat orang itu berdekatan maupun di tempat yang agak jauh.

Agaknya Surya Lelana tahu apa yang terpikir oleh gadis ayu ini. Katanya halus, "Tanjung, kedudukan Guru memang amat tinggi. Itulah sebabnya semua orang berlutut sebagai tanda menghormati. Tetapi sebenarnya Guru sendiri kurang senang dengan penghormatan seperti ini. Tetapi karena hal ini sudah merupakan adat kebiasaan dan tata krama pergaulan antara para bangsawan dengan kawula, maka Guru terpaksa menerima saja."

"Dan kau...." Dewi Sritanjung menatap pemuda tampan itu, "tentunya putera salah seorang pejabat tinggi Majapahit pula...."

Surya Lelana tersenyum lalu menganggguk, "Kau benar. Tetapi tidak setinggi jabatan Guru maupun jabatan Gusti Adityawarman."

"Siapakah dia itu?"

"Gusti Adityawarman adalah seorang yang memegang jabatan paling tinggi di antara bangsawan Majapahit. Kekuasaannya dan kekuasaan Guru bisa dikatakan seimbang. Hanya bedanya, Guru merupakan wakil Raja dalam bidang urusan luar, artinya urusan pemerintahan, sedang Gusti Adityawarman adalah wakil Raja dalam urusan dharmaputra maupun kerabat Raja. Urusan Gusti Adityawarman masih ada lagi yang penting. Beliau merupakan pembesar tinggi kerajaan dalam bidang hukum dan peraturan yang berlaku. Semua keputusan di bidang hukum baru berlaku apabila sudah mendapat persetujuan

beliau."

"Apakah hukum itu" ? tanya gadis ini penuh minat.

Tentu saja bagi seorang gadis yang semula hidup terasing itu sama sekali asing dengan apa yang disebut hukum.

"Tanjung, masalah ini uraiannya terlalu panjang dan rumit. Nanti bisa kita tanyakan kepada Guru. Mari, sekarang ikutlah aku."

"Ke mana?"

"Nanti kau akan tahu sendiri."

Lengan Dewi Sritanjung segera ia sambar dan setengah ia seret lalu ia ajak memisahkan diri dengan Gajah Mada. Mereka lewat jalan berbatu pada teritis rumah, sedangkan Gajah Mada langsung masuk ke pendapa.

Hatinya berdebar tidak keruan ketika gadis ini mengikuti Surya Lelana. Namun demikian ia percaya pemuda ini takkan melakukan perbuatan yang kurang baik.

Dugaan gadis ini ternyata benar. Tak lama kemudian tibalah ia pada ruangan belakang yang luas. Ia diserahkan kepada para pelayan perempuan.

"Bawalah Diajeng Dewi Sritanjung ini ke dalam kamar rias," perintahnya kepada para pelayan itu. "Layanilah kebutuhannya untuk ganti pakaian. Sesuai dengan perintah Rama, kalian boleh mengambil pakaian Puteri Tisna Dewi".

Surya Lelana sudah mengubah panggilannya kepada Gajah Mada. Sekarang tidak menyebut Guru lagi, tetapi menyebut Rama, berarti Ayah.

Sesudah memberi perintah kepada tiga pelayan perempuan itu. Surya Lelana memandang Dewi Sritanjung dengan bibir mengulum senyum.

"Diajeng Tanjung, ikutlah mereka untuk ganti pakaian. Setelah kita selesai ganti pakaian, kita segera menghadap Rama Gajah Mada, kita akan langsung pulang ke rumah kepatihan."

Dewi Sritanjung hanya mengangguk, karena gadis ini kurang tahu maksudnya, mengapa harus berganti pakaian.

Surya Lelana bisa menduga perasaan Dewi Sritanjung sekarang ini. Maka katanya lagi, "Diajeng, semua akan aku terangkan sesudah engkau selesai berganti pakaian. Engkau adalah seorang puteri, maka mulai hari ini engkau harus meninggalkan keadaan dan kebiasaan lama."

Dewi Sritanjung mengangguk lagi, sekalipun hatinya ragu berbareng keheranan. Mengapa secara tiba-tiba Surya Lelana mengatakan dirinya seorang puteri bangsawan? Kalau demikian, apakah dirinya salah seorang anak pejabat tinggi kerajaan? Dan apakah Surya Lelana telah tahu siapakah dirinya ini?

Surya Lelana sudah melangkah pergi, sedang Dewi Sritanjung segera mengikuti tiga orang pelayan itu. Ia dipersilakan masuk ke dalam kamar yang amat indah dan berbau harum. Tiga pelayan perempuan itu kemudian sibuk membuka beberapa almari besar dan Dewi Sritanjung dipersilakan memilih sendiri pakaian yang disukai dan tersimpan dalam almari itu. Dewi Sritanjung terbelalak kagum ketika melihat pakaian dari bahan sutera halus, bertumpuk dalam tiga almari tersebut. Sebagai seorang gadis yang sejak kecil hidup dalam hutan dan tidak pernah mendapat kesempatan untuk memiliki pakaian bagus dari bahan sutera, tentu saja malah menjadi bingung.

Akan tetapi ia memang menyukai warna biru. Maka diambillah baju dari bahan sutera warna biru muda. Sedangkan perlengkapan pakaian yang lain, ia tidak dapat memilih, maka para pelayan diminta memilihkannya.

Dewi Sritanjung menjadi agak malu, ketika dirinya harus melepaskan pakaiannya kemudian ganti dan semuanya dilayani para pelayan. Sejak ia dapat menyelenggarakan kebutuhannya sendiri, ia selalu mencukupi sendiri kebutuhannya. Namun ternyata hari ini dirinya harus mengubah kebiasaan itu, dan gadis ini serasa mimpi.

Lalu hatinya berdebaran membayangkan setelah dirinya nanti dapat bertemu dengan ayah-bundanya yang selama ini belum pernah ia kenal.

Dewi Sritanjung merasakan tubuhnya menjadi berat dan kaku, setelah pada beberapa bagian tubuhnya harus dipasang berbagai macam perhiasan emas yang cukup berat. Ia menjadi merasa lucu dan geli ketika melihat dirinya sendiri.

Kaki yang biasanya tidak pemah dipasang apa-apa itu sekarang harus menggunakan alas dari kulit binatang, sehingga kakinya tidak menapak bumi dan sulit melangkah. Pada pergelangan kakinya sekarang terdapat hiasan yang terbuat dari emas. Pada lehernya bertambah lagi hiasan kalung yang berat, gemerlapan dihias berlian dan mutiara. Kemudian pada pergelangan tangan yang semula tidak ada apa-apa itu sekarang dipasang beberapa buah gelang, dan apabila tangannya bergerak timbullah suara gemerincing nyaring.

Ketika Surya Lelana muncul di depan pintu dan melihat Dewi Sritanjung, kontan saja mulutnya sudah memuji dan matanya memandang kagum.

“Aduh Diajeng Tanjung... engkau tambah cantik....”

Sekalipun kata-kata ini diucapkan oleh Surya Lelana secara jujur namun tidak urung Dewi Sritanjung agak malu juga. Tetapi di samping malu itupun terselip perasaan bangga. Manakah ada perempuan muda yang tidak menjadi bangga dipuji kecantikannya? Lebih lagi yang meniuji cantik itu adalah pemuda tampan, pemuda yang diam-diam sudah menarik perhatiannya.

Ya pemuda tampan yang dahulu pernah memberi ciuman tanpa seijinnya, tetapi sekalipun demikian ia tidak menjadi marah. Ia tidak tahu apakah sebabnya ia selalu terkenang kepada peristiwa itu. Karena nyatanya kenangan itu memang indah dan menyenangkan. Ia juga tidak tahu mengapa hatinya terliputi kegembiraan yang sulit terlukiskan begitu dirinya dapat berdekatan dengan Surya Lelana.

Dewi Sritanjung tersenyum manis oleh pujian Surya Lelana. Dan begitu memandang si pemuda, gadis inipun kagum. Pemuda itu tampak semakin tampan dan ganteng setelah ganti pakaian yang indah, pakaian bangsawanan.

“Surya..... ehh..... engkaupun lebih tampan lagi.....” puji gadis ini tanpa sungkan.

Pujian ini disambut oleh Surya Lelana dengan ketawa-nya yang lepas.

Adapun tiga orang pelayan itu bibirnya tersenyum agak takut. Tetapi bagaimanapun dalam hati tiga pelayan perempuan ini timbul pula rasa kagum. Karena pada kenyataannya Surya Lelana memang merupakan seorang pemuda tampan, sedangkan si gadis jelita inipun merupakan puteri yang cantik molek.

“Marilah kita menghadap Rama,” ajak Surya Lelana sambil menyambar tangan Dewi Sritanjung. Kemudian mereka meninggalkan kamar ini menuju ruangan besar dalam rumah besar bagian belakang.

Akan tetapi rumah besar itu sepi. Surya Lelana mengajak Dewi Sritanjung ke pendapa. Ternyata Gajah Mada sudah duduk di pendapa, sedangkan di depannya telah duduk bersimpnh dua orang tumenggung yang agaknya sedang memberi laporan.

Gajah Mada tersenyum ketika melihat munculnya dua orang muda itu. Ia menggerakkan tangan kanan memberi isyarat supaya dua orang muda itu datang mendekat.

Ketika Surya Lelana dan Dewi Sritanjung sudah meng-hadap dan berlutut sambil memberi sembah, Gajah Mada berkata, “Anakku, syukur sekali kalian sudah siap dan selesai ganti pakaian. Sekarang marilah kita secepatnya pulang dan masuklah lebih dahulu ke dalam kereta.”

Surya Lelana mengiakan, lalu mengajak Dewi Sritanjung menuju ke kereta yang sudah siap di depan pendapa. Sebuah kereta kebesaran Mahapatih Majapahit. Kereta beroda empat dan ditarik oleh delapan ekor kuda yang besar dan gagah.

Kereta yang indah, sehingga Dewi Sritanjung me-mandang kagum. Kereta itu tertutup rapat berpintu dan pada beberapa lubang pada dinding kereta yang dapat dipergunakan memandang ke luar kereta, ditutup oleh tirai dari kain sutera.

Dewi Sritanjung dipersilakan masuk lebih dahulu ketika pintu kereta dibuka Surya Lelana. Tanpa ragu sedikitpun gadis ini masuk, lalu duduk pada bagian belakang.

Namun ketika Surya Lelana sudah masuk, pemuda ini cepat memberitahu, “Diajeng, kita harus duduk di sini. Kita berjajar, sebab bak belakang untuk tempat duduk Rama.”

“Idih! Kau ini bagaimana?” sahut Dewi Sritanjung sambil tersenyum dan mata yang indah itu mengerling. “Bukankah alasanmu ini, karena engkau bermaksud agar engkau dapat duduk berdampingan dengan aku?”

Sekalipun berkata demikian, sebenarnya gadis ini merasa senang sekali apabila dapat duduk berdampingan dengan Surya Lelana. Entah apa sebabnya, rasanya bahagia sekali apabila ia dapat duduk berdampingan dengan Surya Lelana.

Surya Lelana menyambut ucapan gadis ini dengan ketawa lirih. Lalu, “Diajeng, aku memang berkata sejujur-nya. Memang pada bagian belakang itu merupakan tempat duduk kebesaran bagi Rama dalam kedudukannva sebagai Mahapatih Majapahit. Sedang engkau dan aku harus duduk di sini, dan......”

Dewi Sritanjung yang sudah duduk di samping Surya Lelana menatap wajah pemuda ini sambil bertanya. “Dan apa....?”

Surya Lelana tidak cepat menjawab. Bibirnya tersenyum dan matanya menatap wajah ayu itu. Yang dipandang menjadi berdebar dan malu, tetapi dalam dadanya terasa amat bahagia.

“Apakah engkau tidak marah dengan kejadian waktu itu? Ketika aku mau pergi dan minta diri dari kau sambil.... mencium ...?”

Pipi gadis ini berubah merah mendengar pertanyaan itu. Untuk sejenak gadis menundukkan muka. Setelah diangkat lagi, kepalanya menggeleng.

“Tidak Surya. Tidak ada rasa marah dalam hatiku.” jawabnya polos.

“Apakah sebabnva engkau tidak marah?”

Gadis ini tergagap mendengar pertanyaan ini. Sesungguhnya ingin sekali mengatakan, dirinya tak tahu mengapa sebabnya tidak marah atas perlakuan Surya Lelana. Dan sungguh aneh pula dirinya malah selalu terkenang pengalaman itu.

Dewi Sritanjung menggeleng kepalanya, jawabnya lirih. "Aku tidak tahu....."

Jantung Surya Lelana berdebar mendengar jawaban gadis yang singkat ini. Kalau demikian halnya apakah jawaban ini merupakan tanda, gadis inipun mengimbangi perasaan hatinya? Ia sudah terlanjur tercuri hatinya oleh gadis ini. Gadis sederhana, tetapi memiliki kecantikan luar biasa, kecantikan yang alami.

Dengan agak takut Surya Lelana bergerak. Pemuda ini ingin menjajaki bagaimanakah sikap Sritanjung. Maka jari tangannya lalu meraba jari-tangan Dewi Sritanjung yang kecil, runcing dan halus itu. Jari tangan itu untuk beberapa saat lamanya ia usap-usap dan ia permainkan. Setelah melihat gadis ini diam saja, gerakannya mulai berani dan merembet naik ke lengan. Lain sambil mengusap-usap lengan itu, Surya Lelana berkata halus.

"Diajeng, apakah engkau takkan marah apabila mendengar perkataanku?"

"Engkau mau berkata apa?" sahut Dewi Sritanjung sambil menundukkan kepalanya, karena usapan tangan Surya Lelana itu kuasa membuat jantungnya berdebar tegang. "Dan mengapa pula aku harus marah?"

"Diajeng, tahukah engkau bahwa sejak pertemuanku denganmu yang pertama kali, aku sudah jatuh cinta kepadamu?"

Dewi Sritanjung berjingkrak mendengar istilah asing yang diucapkan oleh pemuda tampan di sampingnya ini. Tetapi justru kata-kata asing ini, sebenarnya sudah lama tersimpan dalam dadanya dan selalu berharap agar Surya Lelana mengucapkan kata-kata itu.

Akan tetapi sekarang, anehnya, setelah mendengar ucapan dan mulut Surya Lelana yang mencintai dirinya,

mulut Dewi Sritanjung malah seperti terkunci dan tidak bisa menjawab, sekalipun dalam dadanya bergolak perasaan yang mendesak agar segera memberi jawaban. Dan gadis ini hanya bisa menundukkan muka, dadanya turun naik.

"Diajeng Tanjung," bisik Surya Lelana halus, sedang jari tangannya dengan lancang sudah mengangkat dagu Dewi Sritanjung yang halus dan kuning itu. "Bagaimana? Engkau terimakah perasaan cintaku ini?"

Dewi Sritanjung belum juga menjawab, sekalipun hatinya amat ingin. Namun sekalipun gadis ini belum menjawab. Surya Lelana sudah cukup maklum bahwa gadis ini mengimbangi perasaannya. Terbukti Dewi Sritanjung tidak berusaha melepaskan jari tangan Surya Lelana yang memegang dagu.

Tahu-tahu Surya Lelana sudah memeluk, lalu mencium mulut Dewi Sritanjung. Untuk sejenak Dewi Sritanjung gelagapan, namun sejenak lagi gadis ini sudah mendorong pundak Surya Lelana perlahan.

"Surya......ya.....agaknya akupun mempunyai perasaan yang sama ...." jawabnya.

"Mengapa masih menggunakah istilah agaknya, Diajeng? Apakah engkau masih meragukan cinta kasihku?"

"Surya, hal ini bisa kita bicarakan setelah aku bertemu dengan orang tuaku. Kemudian orang tuamu bisa bicara ngan orang tuaku. Hemmm, Sudahlah.....Guru datang....."

* * *

Cerita ini terpaksa berhenti sampai di sini dahulu, lalu menyusul cerita baru dengan judul " TERSIKSA SEPERTI DI NERAKA ".

Siapakah yang tersiksa seperti di neraka? Baca saja dan Anda akan memperoleh jawabannya.

Kasihan juga Dewi Sritanjung ini. Gadis yang sejak kecil belum pemah mengenal ayah dan bundanya, di Ibukota Majapahit harus berhadapan dengan pengalaman pahit

dan amat mengecewakan hatinya. Sebagai akibatnya ia "minggat" dengan perasaan tidak keruan. Dalam keadaan seperti ini, Dewi Sritanjung kurang waspada. Dan akibatnya tertangkap oleh pemuda bejat moral Rudra Sangkala, murid sakti tokoh Murti Sari.

Sungguh kasihan. Gadis jelita, polos dan lugu itu di dalam cengkeraman laki-iaki bejat seperti Rudra Sangkala yang mempunyai senjata ampuh racun wangi itu.

........Dan kasihan sekali cucu Si Tangan Iblis yang tertua dan bernama Sarindah itu, dalam usahanya menuntut balas kepada Gajah Mada. Gadis itu mencari dukun tenung.

“Dengarlah baik-baik. Engkau harus tahu baik tenung laki-laki maupun perempuan yang akan melakukan tugas itu menghuni dalam tubuhku. Jadi, antara aku dan engkau, syaratnya harus rukun seperti suami dan isteri.”

“Aku sedia. Tetapi.....”

“Tetapi apa.......?”

“Kerjakan dahulu tenung itu......”

Sarindah puas tenung itu sudah pergi. Kemudian siutt... wut cap....! Sarindah terbelalak kaget. Pedangnya tak dapat ditarik kembali terjepit jari tangan Kakek Madrim.

Sarindah marah. Cacinya. “Setan tua! Cabul, keparat! Lepaskan pedangku!”

“Heh heh heh heh, engkau cantik sekali dan harus menjadi isteriku.....”

Entah sudah herapa lama Sarindah tertidur. Ia merasa dingin dan membuka mata, ia hampir menjerit kaget mendapatkan dirinya tanpa memakai selembar benang pun. Dan disampingnya Kakek Madrim tertidur dalam keadaan sama.....

*** Tamat ***

Sala, medio Marel 1987